



Somba Opu

Edisi ke - 5 Tahun III April - Juli 1997

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA



DITERBITKAN HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Somba Opu

Diterbitkan oleh

**Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara**

**Pelindung
Direktur Ditlinbinjarah**

**Penasihat
Ka.Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan**

**Pengarah
H. Bahru Kallupa
Bachri Sjamsu**

**Ketua Penyunting
Muh. Hidayat, M**

**Wakil Ketua Penyunting
Mohammad Natsir**

**Anggota Penyunting
Albertinus
Irwani Rasyid
Nurbiyah Abubakar**

**Perwajahan
Jamaluddin**

**Penggandaan
Hasan Nigo. W**

**Alamat Redaksi
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Telepon (0411) 321701, 321702, 331117, Fax. 321701
Ujung Pandang 90111**

Diterbitkan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, dimaksudkan sebagai media informasi masalah-masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB). Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang membahas tentang kepurbakalaan dan artikel ilmiah populer tentang pola-pola penanganan BCB. Redaksi berhak memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Pengantar Redaksi

Sama halnya dengan edisi-edisi sebelumnya, penerbitan buletin Somba Opu edisi ke-5 periode April sampai Juli 1997 ini, redaksi memaparkan beberapa artikel yang dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca. Artikel-artikel itu, ada yang mengulas tentang keragaman BCB/situs di Sulawesi Selatan, pelaksanaan teknis pelestarian BCB, dan artikel yang membahas secara singkat mengenai BCB itu sendiri.

Penyajian beberapa artikel dengan sorotan dari berbagai aspek itu, sebagai upaya untuk mengarahkan pemahaman, utamanya kepada para pelaksana Pelestarian BCB mengenai tugas fungsi dan pola pelaksanaan pelestarian BCB itu sendiri. Penyajian itu juga dilatarbelakangi oleh suatu tuntutan, bahwa dalam upaya pelestarian BCB terletak pada tiga aspek pokok. Pertama, BCB/situs dengan segala atributnya seperti tingkat kandungan nilai budayanya, peluang pengembangan dan pemanfaatannya serta aspek-aspek lain mengenai BCB. Kedua, adalah aspek pola pelaksanaan pelestarian, dan aspek Ketiga adalah pemanfaatan atau sasaran pelestarian itu sendiri.

Bagian pertama edisi ini, kami sajikan tulisan berjudul "Ragam Hias : Unsur Seni Multimedia di Indonesia". Tulisan ini penulisnya dengan cermat mengulas tentang ragam hias yang ditemukan pada BCB yang oleh penulisnya dianggapnya sebagai simbol budaya yang multimedia.

Selanjutnya diketengahkan satu tulisan yang berjudul "Bangunan Kuno "Societeit De Harmoni" Beberapa Data Teknis Dalam Rangka Pelestarian". Tulisan itu menyajikan data-data teknis tentang bangunan kuno Harmoni Societeit. Sehingga dianggap sebagai suatu patokan dasar untuk pelestarian bangunan kuno tersebut. Sebuah uraian tentang temuan baru berupa Dato-Dato (Patung-patung kecil), disajikan pada tulisan ketiga edisi ini. Tulisan selanjutnya adalah satu tulisan yang berjudul "Konservasi Batu Benteng Ujung Pandang". Tulisan itu secara teknis mengulas tentang pelaksanaan konservasi batu benteng Ujung Pandang. Artikel menyangkut teknis konservasi juga disajikan tulisan mengenai konservasi Makam Sultan Hasanuddin.

Dalam edisi ke-5 ini redaksi juga memaparkan suatu tulisan menyangkut keberadaan Ingggris di Sulawesi Selatan. Tulisan itu kami anggap sebagai suatu tulisan yang cukup penting, karena pembahasan mengenai masa pendudukan Ingggris sebagai suatu mata rantai sejarah di Sulawesi Selatan sangat kurang. Selain itu, disajikan tulisan-tulisan seperti Nisan Arca di Sulawesi Selatan, Bangunan Kolonial di Kotamadya Ujung Pandang, Ragam Hias di Sulawesi Selatan dan tulisan mengenai situs Bontoala yang sekarang sudah musnah, semuanya dapat dibaca dalam edisi ini. Edisi ini kami tutup dengan warta yang memuat tentang pelaksanaan program kerja Suaka PSP Sulselra pada tiga bulan pertama tahun 1997.

Akhirnya kami berharap, semoga penerbitan buletin Somba Opu ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari dan untuk lebih memahami tentang pola pelaksanaan dan upaya pelestarian BCB.

Redaksi

DAFTAR ISI

Isi

No. 5 Th. III April - Juli 1997

- 1. Ragam Hias : Unsur Seni Multimedia di Indonesia - Muh. Hasir Sonda/hal. 1**
 - 2. Bangunan Kuno "Societeit de Harmoni" (Beberapa Data Teknis Dalam Rangka Pelestarian) - Moh. Natsir dan Albertinus/hal. 7**
 - 3. Dato-Dato Situs Kiling-Kiling Bantaeng - Nusriat/hal. 13**
 - 4. Sistem Konservasi Batu Benteng Ujung Pandang Pada Proyek Pemugaran Benteng Ujung Pandang - Munafri/hal.20**
 - 5. Konflik Kepentingan Inggris di Sulawesi Selatan 1812 - 1816 - Abd. Latif/hal. 23**
 - 6. Nisan Arca di Sulawesi Selatan (Beberapa Catatan Bentuk dan Fungsinya) - Moh. Natsir/hal. 31**
 - 7. Bangunan Masa Kolonial di Kotamadya Ujung Pandang - Irwani Rasyid/hal. 38**
 - 8. Penjelasan Tentang Kompleks Makam Arung Pone - Albertinus dan Alimuddin/hal. 46**
 - 9. Ragam Hias di Sulawesi Selatan - Abd. Rifai Husain/hal.58**
 - 10. Konservasi Makam Sultan Hasanuddin - Mustafa/hal.65**
-

RAGAM HIAS : UNSUR SENI MULTIMEDIA DI INDONESIA

Oleh : Muh. Hasir Sonda

I. Penalaran

Pada dasarnya, secara etik, ragam hias adalah seni rupa yang aktualitasnya, menembus ruang dan waktu, selain karena keterkaitan rasa dan karsa penciptanya, juga tidak terpisahkan dengan ruang dimana hal itu diaplikasikan. Baik dalam arti media, maupun geografis. Bahkan, menjadi jiwa dari banyak kesenian daerah di berbagai belahan dunia, sejak dulu hingga kini dan mungkin pula di masa datang.

Artikel sederhana ini, merupakan gambaran singkat tentang ragam hias yang oleh penulis menilainya sebagai unsur seni multimedia, dalam artian ragam hias ini senantiasa fleksibel menempati ruang dalam kurun waktu, sehingga ia bisa ditemukan pada bagian mimbar masjid kaum muslimin, pilar makam, dinding rumah, pintu gerbang, hingga ke busana dan karpet yang sehari-hari kita gunakan.

Demikianlah ragam hias tersebut, dengan segala bentuk, jenis, macam, ukuran dan kepentingannya, dipergunakan, baik sebagai bahagian dari sebuah bidang bangunan, maupun sebagai hiasan dekoratif berbagai media. Ragam hias tampaknya semakin berkembang sepanjang masih ada pendukungnya. Sebab, sebagai bahagian dari produk

kebudayaan manusia, ia tak akan punah selama ia tetap diaktualkan. Baik secara individual maupun kolektif. Karena itulah sehingga dianggap menembus ruang dan waktu.

Gambaran singkat yang dikemukakan ini, sangat sederhana, mengingat, konteks ragam hias ini, dalam kajian kebudayaan, lebih banyak ditekuni oleh peminat efigrafi, sejarah kesenian dan seni rupa. Dan, karena keterbatasan pengetahuan penulis, waktu dan referensi latar belakangnya, sehingga artikel ini sifatnya sangat sederhana dan simple.

II. Latar Belakang

Kajian tentang ragam hias di Indonesia, pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Baik dalam kaitan seni rupa, arkeologi, maupun dalam hubungan dengan sejarah kesenian. Bahkan tidak ketinggalan dari segi arsitektural, yang pada umumnya lebih banyak berkisah tentang masa prasejarah, klasik, Islam dan sangat sedikit tentang kedaerahan.

Van Der Hoop, a. Th. J. N. A (1949) misalnya menerbitkan bukunya dengan judul "Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia", yang pada dasarnya mirip dokumentasi ragam hias. Buku tersebut meliputi : (1) Ragam hias geometris, (2) Ragam hias manusia, (3) Ragam hias binatang, (4) Ragam hias tanaman, (5) Ragam hias lainnya. Kumpulan secara keseluruhan dibuat dalam tiga bahasa (Inggeris, Indonesia dan Belanda) itu sebanyak

324 halaman.

Karya lainnya yang terhitung Sejarah Kesenian ialah disertasi Prof. Dr. Edi Sedyawati, tentang Pengarcean Ganesha Masa Kadiri dan Singosari itupun, menghasilkan simpulan bahwa makin jauh dari pusat, aspek seni dan ragam hias arca itu, makin kurang.

Karya lainnya, tentang ragam hias, yang sangat fragmentaris, dan mencakup Sulawesi Selatan, khusus pada makam-makam Islam, yang diterbitkan oleh Ditjenbud tahun 1985.

Literatur lainnya, seperti Sejarah Kesenian Indonesia, yang diterbitkan oleh LIPI-Alumni Bandung, sebagai Kapita Selekta tentang Mozaik Seni Indonesia dalam berbagai media dan penampilan. Buku ini adalah kumpulan tulisan dari ahli sejarah, epigrafi dan seniman Indonesia.

Sejarah Kesenian lainnya seperti buah karya, C. Israr yang ditulis tahun 1983 dalam dua jilid, lebih banyak berkisah tentang arsitektur Masjid dengan segala kepentingannya dan apresiasi religius, khususnya umat Islam. Sementara Sejarah Kesenian Indonesia yang ditulis oleh S. Saripin dkk, tampaknya hanya untuk konsumsi siswa Sekolah Lanjutan Atas pada tahun (1976).

Abdul Rochym (1983) juga terlibat dalam penulisan tentang seni hias, dalam kaitan mesjid sebagai bahagian dari karya arsitektur nasional Indonesia. Sedangkan tinjauannya tentang dekorasi dan ornamen bangunan, ditulis (1983) dalam "Sejarah Arsitektur Islam (Sebuah Tinjauan). Wiyoso Yudoseputro (1986)

berhasil menelorkan sebuah buku pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia, kemudian disusul oleh Oloan Situmorang (1993) yang membahas tentang Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkembangannya.

Dalam lingkup Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan, sejak tahun 1992/1993 berhasil menerbitkan buku Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara, secara berseri, yang mungkin hingga kini sudah VII jilid.

Karya-karya lainnya, tentang ragam hias dalam aneka bentuk, latar belakang, kepentingan dan tujuannya, banyak kita temukan di media massa, penerbitan berkala, seperti Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, PIA I-VII, yang sifatnya sangat partikularistik, bahkan spesifik, seperti karya Cholid Sodrie, tentang Kaligrafi pada berbagai makam di Indonesia dan Brunei, karya Ernawaty Johan, tentang Ragam Hias Masjid (1996) dan sebuah tesis S2 tentang Lukisan Dinding Gua di Sulawesi Selatan (1996) dengan pendekatan semiotik, oleh Blasius M.Hum, berhasil memperoleh predikat Cum Laude di Universitas Indonesia.

Dari referensi yang disebutkan di atas, para peminat tentang ragam hias sebagai unsur seni multimedia, dapat menelaah, mengkaji dan mengembangkan inspirasinya bagi menelorkan karya-karya gemilang di masa datang, tentang konteks dan keterkaitan ragam hias di masa datang, tentang konteks dan keterkaitan ragam hias dengan segala aspeknya. Tergantung dari segi mana dan kacamata apa yang dipergunakan.

Khusus untuk Sulawesi Selatan, selain buku monografi yang diterbitkan beberapa tahun silam, sebuah

penelusuran pernah dilakukan, pada enam daerah tingkat II sebelah selatan Sulawesi, tetapi sangat dangkal dan tidak lebih sebagai inventarisasi jenis ragam hias pada makam, masjid, istana dan rumah adat. Materi hasil inventarisasi itu pula, telah dimuat penulis pada Majalah Kebudayaan No. 9 tahun 1996 dengan judul *Fleksibilitas Kaligrafi Huruf Arab Pada Makam di Sulawesi Selatan*.

III. Tinjauan Singkat

Potensi Sulawesi Selatan dalam hal sumber data ragam hias sangat besar dan volumenya sangat kompleks. Hal ini didasarkan pada, keragaman etnis yang menghuni daerah ini (Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dan sub etnis lainnya). Belum lagi dalam konteks keterkaitan ruang dan waktu. Dari zaman prasejarah hingga zaman Islam. Kenyataan ini membedakan potensi arkeologi Sulawesi Selatan dengan hal yang sama pada daerah lain, misalnya di Jawa.

Oleh sebab itu, menatap potensi arkeologi Sulawesi Selatan dalam tinjauan kronologis, harus dibedakan dengan daerah lain, karena tinggalan klasik, yang berinspirasi Hindu Budha, India sangat minim. Namun tinggalan Cina, juga ditemukan.

Persoalannya ialah sejauhmana perhatian kita tertarik pada bidang tersebut, akan sangat menentukan aktualitas, pelestarian dan pemanfaatannya, baik hari ini maupun mendatang. Mengingat, ragam hias yang tertoreh pada berbagai makam, masjid, istana, baik sebagai ornamen maupun

sebagai dekorasi, masih belum banyak terungkap, apalagi yang terangkat sebagai sebuah karya tulis ilmiah, temporer maupun bahan informasi bagi wisatawan dan untuk kepentingan lainnya. Padahal, secara jujur harus diakui tinggalan serupa sangat banyak, bervariasi dan masing-masing, dapat direkam, dokumentasi, klasifikasi untuk dieksplanasi sebagai materi seni yang sangat tinggi nilainya. Baik untuk kepentingan pendidikan (akademik), ekonomi, maupun hal lainnya.

Konsekuensi logis dari kenyataan di atas, mungkin dewasa ini di antara generasi muda yang ada, tidak banyak yang tahu betapa ragam hias geometris adalah bukti seni hias tertua yang kini berlanjut dalam aneka media. Dari dinding kuburan hingga alat-alat rumah tangga. Dari benua yang lain ke kawasan yang sunyi akan deru api pembangunan. Dari batu hingga emas. Dan menembus busana yang kita gunakan.

Kenyataan demikian mengisyaratkan, perlunya minat dan motivasi suci untuk kembali menekuni tinggalan tersebut dan menelaahnya dari berbagai segi, dengan aneka bentuk dan macam pendekatan, bahkan berbagai tujuan dan kepentingan dapat dilakukan.

Untuk konteks Sulawesi Selatan, kita hanya bisa terkagum-kagum pada keindahan, kesakralan, ukiran Toraja pada berbagai media dipahatkan. Tidak heran kalau seorang pakar menilai ukiran Toraja sudah menembus dunia Internasional, yang semakin hari kian menggiurkan, akan nilai ekonominya.

Dalam konteks masyarakat Polewali Mamasa misalnya, menarik dikaji ialah, apakah ada unsur ragam hias milik pribumi yang berintegrasi dengan ragam hias bawaan imigran

yang menghuni geografis tersebut, baik di pesisiran maupun di pegunungan ? Bahkan, yang tidak kalah pentingnya, hubungan antara ukiran Mamasa dengan ukiran Toraja, persamaan dan perbedaannya, makna dan fungsinya. Meskipun dalam konteks kajian "fungsi", sejak sekarang kiranya, harus disadari bahwa "fungsi" tidaklah selamanya berarti manfaat atau guna, tetapi dalam konteks tertentu, fungsi berarti peranan dan juga boleh jadi sebagai hubungan.

Hal lain yang turut harus dipikirkan ialah kecenderungan arkeolog kita yang terlalu tinggi minatnya pada "generalisasi" sehingga aspek lokal kadangkala terlupakan, padahal boleh jadi aspek lokal yang unik justru lebih berharga dari upaya generalisasi yang kita agungkan selama ini.

Salah satu koleksi BCB yang menarik perhatian penulis ialah sebuah piring yang berisi tulisan Arab, dan Lontara Makassar, dengan indahnnya. Benda tersebut, jika dikaji secara ilmiah (menurut prosedur ilmu), dapat diekspansi, bahwa hubungan antara nilai religius Islam dengan nilai lokal begitu akrab, sehingga hidup dalam wadah dan media yang sama. Itu juga bisa berarti, budaya Islam menyerap budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan jiwa tauhid.

Keunikan-keunikan kebudayaan yang bersemayam pada berbagai daerah, hendaknya dapat dikaji secara partikularistik, bahkan dengan kemerdekaan ilmuwan dan tuntutan ilmiah, Sulawesi Selatan adalah geografis

yang sarat dengan sumber data prasejarah, sejarah, Islam dan bahkan kolonial dan etnografi. Tidak heran, jika, banyak pakar Antropologi, Sosiologi, Politik, Arkeologi, melirik daerah ini sebagai obyek kajiannya untuk kemudian kita beli dan serap dengan harga yang mahal.

Semua itu merupakan tantangan bagi generasi muda Sulawesi Selatan, untuk bangkit menoleh langkah yang telah diemban. Sudahkah kita mempersiapkan diri dalam menapaki masa depan yang penuh kompetitif.

Kondisi Sulawesi Selatan, yang sarat dengan sumber data, baik arkeologi maupun sejarah, sudah saatnya membuka diri untuk melihat ke arah yang lebih luas, dalam bentuk terjalannya banyak hubungan dalam mengkaji tinggalan masa silam, secara multidisiplin, khususnya tentang ragam hias, baik secara arsitektural, dekoratif, ornamental, sejarah dan aspek lainnya. Keseluruhannya dapat ditempuh, sepanjang kita berusaha untuk itu dengan tekun dan dengan sikap terbuka bagi kepentingan ilmu dan sebagainya.

Sebaliknya, ragam hias dalam berbagai media keletakannya, akan punah, hilang diterjang alam, berlalu tak berbekas, jika pola pikir masyarakat "gagal kita" dinamiskan. Bahkan, ketika kita memasuki millenium ketiga, ragam-ragam hias pada makam, masjid, bangunan lainnya, hingga ke busana dan peralatan hidup lainnya, bakal jadi barang luks yang tak dapat kita jangkau harganya, meskipun secara mendasar hal itu adalah pusaka dan warisan leluhur, namun sudah beralih pada tangan terampil orang dan bangsa lain. Pada saat yang sama, sudah tentu penyesalan tiada guna.

IV. Rangkuman

Patut disebutkan, di balik ragam hias yang multimedia di Sulawesi Selatan, tersimpan aneka macam informasi budaya, masa silam yang menarik untuk diangkat ke permukaan, sesuai tinjauan, kecenderungan, kepentingan, dan sasaran, yang hendak dicapai.

Aspek lain, apakah ada pertimbangan penempatan ragam hias pada makam, masjid, mimbar dan istana, serta peralatan lainnya. Baik dari segi, etika, estetika, ekonomis, dan religi. Keseluruhan aspek itu, dapat dihubungkan, guna menghasilkan deskripsi, interpretasi dan eksplanasi tentang manfaat ragam hias bagi hidup dan kehidupan kita, untuk kini dan mendatang.

Kekayaan ragam hias di Sulawesi Selatan, juga menarik dikaji, dalam konteks network. Meskipun pekerjaan ini, membutuhkan kehati-hatian yang telaten, dan kemampuan filsafat yang tinggi dan tangguh. Bahkan, secara fungsional, seringkali arsitek mengklaim, betapa ragam hias itu tidak lebih sebagai bahagian dari keindahan sebuah bangunan atau keserasian sebuah bidang. Tetapi para arkeolog dan sejarawan, tentu akan memandangnya secara lain, sementara ahli teolog misalnya akan memandangnya sebagai simbol magic yang secara emic memiliki makna tertentu.

Demikianlah catatan singkat dan simple ini, sekitar ragam hias : unsur seni multimedia di Sulawesi Selatan, yang secara

jujur harus diakui belum tergarap secara intensif oleh ilmuan Sulawesi Selatan, dalam berbagai disiplin, bahkan cenderung disepelekan, akibat ketidakpahaman, ketidaktahuan dan kekurang pekaan kita terhadap nilai-nilai budaya milik sendiri.

Penulis, Karyawan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, kini mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia Bidang Ilmu-Ilmu Budaya, Spesialisasi : Arkeologi Islam.

Kepustakaan

A.N.J.Th.a.Th Van Der Hoop, 1949 Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Bandoeng, Koninklijk Bataviaasch Genootschap, Van Kunsten En Wetenschappen.

Abdul Rochym, 1983, Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan, Bandung Angkasa.

_____, 1983, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, Bandung, Angkasa.

S. Saripin, 1976, Sejarah Kesenian Indonesia, Jakarta, Pradnya S. Saripin, 1976, Sejarah Kesenian Indonesia, Jakarta, Paramitha.

Situmorang, Oloan, 1993, Seni Rupa Islam, Pertumbuhan dan Perkembangannya, Bandung : Angkasa.

Wijoso Yusodiputro, 1986,
Pengantar Seni Rupa Islam
di Indonesia, Bandung :
Angkasa.

Tim Koordinasi Siaran, Direktorat
Jenderal Kebudayaan, 1992/
1993, Ragam Kha-sanah Budaya
Nusantara, Jakarta : Depdikbud.

PASAL 19

(1) Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

(2) Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dapat dilakukan dengan atau apabila :

a. Bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (2);

b. Semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi dan/atau golongan.

(3) Ketentuan tentang Benda Cagar Budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan cara pemanfaatannya ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

BANGUNAN KUNO "SOCIETEIT DE HARMONI" *(Beberapa Data Teknis Dalam Rangka Pelestarian)*

*Oleh : Mohammad Natsir
Albertinus*

I. Pendahuluan

Pelestarian Benda Cagar (BCB), merupakan bagian dari pembangunan kebudayaan secara umum. Pelestarian BCB, intinya adalah berupaya melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang mempunyai nilai penting bagi pembangunan bangsa. Peninggalan sejarah dan purbakala adalah bukti masa lalu yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan visual untuk membina kesadaran jati diri, utamanya kepada generasi penerus. Dengan pelestarian BCB, diharapkan menjadi wadah untuk menemu kenali tentang jati diri dan nilai ke-Indonesiaan pada diri generasi penerus. Nilai-nilai itu, sangat penting sebagai modal dasar dalam pembangunan bangsa pada masa yang akan datang.

Peninggalan bangunan seperti halnya gedung Harmoni, adalah salah satu contoh warisan budaya yang mencerminkan sejarah perkembangan kota. Disamping itu, peninggalan bangunan merupakan gambaran sosial ekonomi masyarakat pendukung kota.

Gedung de Harmoni, adalah suatu bangunan yang sudah berumur di atas 50 tahun, sehingga bangunan itu termasuk dalam kategori BCB berdasarkan

UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sebagai warisan budaya, maka bangunan itu sangat penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan.

II. Sejarah Singkat Societeit De Harmoni

Societeit de Harmoni, berarti gedung perkumpulan Harmoni. Gedung perkumpulan Harmoni di Makassar (sekarang Ujung Pandang), dibangun pada tahun 1896. Bangunan asli yang dibangun tahun 1896 itu, hilang pada saat diadakan perombakan atau diperbesar pada tahun 1910-an. Bangunan awal abad ke XX itulah, yang nampak sekarang.

Gedung perkumpulan Harmoni pada awalnya dibangun di tengah kota Makassar yakni di Jalan Prins Hendrik, sekarang bernama Jalan Riburane. Gedung tersebut dibangun oleh pemerintah Belanda berdampingan dengan kantor Gubernur pada saat masih berstatus Gubernur Celebes. Bangunan itu, juga berdekatan dengan Fort Rotterdam dan pemukiman orang-orang Belanda, disebut Vlaardingen.

Perombakan bangunan gedung perkumpulan Harmoni Makassar pada tahun 1910-an, didasarkan pada perkembangan pemerintahan kota Makassar. Perkembangan kota Makassar dengan status Gemente (Kotamadya) Makassar sejak tahun 1906, sebagai bukti perkembangan itu. Gambaran lain tentang perkemba-

ngan Kota Makassar abad ke XX dikemukakan oleh Hildred Gerzt, bahwa pada tahun 1930-an Makassar merupakan salah satu kota "Super Budaya Metropolitan Indonesia". Demikian juga halnya perkembangan perdagangan. Dalam laporan Barbara Sillars Harvey, dikemukakan bahwa pada tahun 1938 sampai dengan tahun 1941 perdagangan pemerintah Belanda sangat meningkat.

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pertunjukan kesenian dan tempat pertemuan resmi pemerintahan lainnya, maka perombakan gedung itu, kelihatannya diantisipasi untuk menunjang lancarnya roda pemerintahan. Hal itu dibuktikan dengan memfungsikan bangunan itu sebagai kantor Gubernur Celebes Sementara, sebelum kantor Gubernur Celebes selesai (sekarang kantor Walikota Ujung pandang).

Bukti lain tentang perkembangan fungsi gedung itu, sebagai tempat pertunjukan seni, dapat dibandingkan dengan perkembangan kesenian orang-orang asing di Makassar sampai pada tahun 1953. Dalam tahun 1953, dilaporkan perkembangan kesenian di Makassar, termasuk kesenian asing antara lain : orkes Langgam Hawaii mencapai 8 club sedangkan Toneel (sandiwara) Vereniging Makassar juga semakin berkembang. Bahasa pengantar dalam pertunjukan sandiwara itu adalah Bahasa Belanda. Peminatnya adalah golongan orang-orang elit dan pemerintahan.

Pemanfaatan gedung perkumpulan Harmoni sejak masuknya Jepang 1942 sampai tahun 1953, sebagai balai pertemuan masyarakat. Tahun 1953 sampai tahun 1955 digunakan untuk tempat perkumpulan orang-orang keturunan Belanda, Cina dan golongan pribumi tertentu. Tahun 1955 sampai tahun 1960 fungsinya masih sama tetapi oleh perkumpulan pribumi. Tahun 1960 sampai tahun 1978 digunakan sebagai Kantor DPRD Tk.I Propinsi Sulawesi Selatan. Tahun 1978 sampai tahun 1980 digunakan oleh KNPI dan Dinas Pendapatan Daerah. Selanjutnya pada tahun 1980 sampai tahun 1988 digunakan oleh DKM (Dewan Kesenian Makassar). Sampai sekarang dipergunakan sebagai Kantor BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah) Sulawesi Selatan.

III. *Data Teknis*

Setelah kondisi politik dan keamanan di bawah kendali pihak Belanda, maka dibangunlah berbagai fasilitas di luar Benteng Ujung pandang (Fort Rotterdam). Lahan disekitar Benteng Ujung Pandang dimanfaatkan, dan dibangun fasilitas pendukung perdagangan dan pemerintah yang kemudian dinamakan *Staad Vlaarding*.

Salah satu bangunan yang melengkapi *vlaarding* itu adalah gedung Harmoni de Societeit. Melihat bentuk denahnya, bangunan tersebut terdiri atas dua gedung yang dipisahkan oleh sebuah gang namun konstruksi atap bangunan bersatu. Sehingga kalau dilihat dari atas, denahnya menyerupai huruf L terbalik. Gedung utama terletak pada bagian timur yang memanjang utara selatan dan dilengkapi dengan sebuah

menara. Sedang gedung kedua terletak pada bagian barat memanjang timur barat sebagai pelengkap gedung utama.

Gedung utama terbagi atas tujuh ruang terdiri atas ruang penjemputan yang berada di bagian selatan gedung utama. Atapnya ditopang oleh empat buah tiang berukuran besar. Ruang Lobi yang berfungsi sebagai ruang tunggu atau menerima tamu terletak pada bagian utara ruang penjemputan. Ruang utama yang berfungsi sebagai aula terletak pada bagian utara ruang lobi. Antara ruang lobi dan ruang aula dipisahkan oleh tiga buah pintu yang pada bagian atasnya berbentuk setengah belah ketupat. Di dalam ruang aula terdapat sebuah panggung dibagian utaranya dan sebuah balkon dibagian selatannya. Ruang-ruang lainnya berada dibagian sayap ruang utama dan lobi gedung ini. Disamping ruang-ruang ini terdapat sebuah menara yang berlantai empat yang konstruksinya dari kayu. Diduga menara tersebut berfungsi sebagai pemantau terhadap berbagai aktifitas di Vlaardingen.

Gedung kedua terletak pada bagian barat gedung utama yang diduga berfungsi sebagai gedung pelengkap. Gedung tersebut terbagi atas tujuh ruang, namun belum diketahui masing-masing fungsinya, kecuali ruang yang terletak disudut barat laut berfungsi sebagai kamar mandi dan wc.

Ruang-ruang yang terdapat pada kedua gedung tersebut

dipisahkan oleh dinding-dinding yang berukuran lebih tinggi dari ukuran tinggi dinding bangunan-bangunan yang dibuat kemudian. Ukuran dinding yang cukup tinggi itulah yang merupakan salah satu ciri bangunan Eropa di daerah tropis itu. Antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya dihubungkan oleh pintu-pintu yang berukuran cukup lebar. Pintu-pintu tersebut terdiri atas dua daun pintu yang dibuka pada bagian tengah. Bagian atas pintu berbentuk setengah belah ketupat. Dinding luar bangunan dilengkapi dengan jendela-jendela yang berukuran cukup tinggi memanjang ke atas yang dibuat dari kusen kayu. Konstruksi dinding dan tiang-tiang bangunan tersebut menggunakan batu bata dengan perekat dari campuran pasir dan semen portlan. Bagian lantainya menggunakan marmer dari jenis batuan Metamol sebagai ubin. Lantai marmer tersebut kini tersebar diruang aula dibawah balkon pada gedung utama bangunan Harmoni Societeit. Marmer jenis ini banyak digunakan pada bangunan-bangunan Belanda yang terdapat dalam Benteng Ujung Pandang.

Bangunan Harmoni de Societeit pada saat dilakukan pencatatan (1996) telah menggunakan atap dari seng yang didirikan di atas konstruksi besi dan kayu. Atap tersebut tidak terlalu miring dan menjulang tinggi, namun sedikit lebih datar, tidak seperti bangunan-bangunan Eropa yang dibangun pada awal-awal pendudukan Belanda di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa bangunan Harmoni de Societeit dibangun lebih belakangan. Bentuk atap seperti itu kelihatannya terdapat perpaduan unsur lokal dengan bangunan atap

gaya Eropa.

Memperhatikan beberapa unsur bangunan tersebut seperti pintu jendela dan tiang-tiang penopang serta ukuran tingginya dapat dikatakan bahwa bangunan itu adalah bangunan arsitektur gaya Eropa. Bentuk bangunan disesuaikan dengan kondisi alam Indonesia yang beriklim tropis atau panas, sehingga dibutuhkan lebih banyak ventilasi udara dengan ukuran yang cukup besar.

ANALISA POTENSI SUMBER DAYA BUDAYA GEDUNG HARMONI SOCIETEIT

Gedung Harmoni Societeit adalah salah satu Benda Cagar Budaya. Sebagai Benda Cagar Budaya, maka bangunan itu merupakan sumber daya budaya, karena memiliki manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat dan pembangunan dewasa ini serta masa mendatang. Dalam rangka pengelolaannya baik bagi pengembangan penelitian, pelestarian maupun pengembangan, perlu dilakukan analisa potensi sumber daya budaya.

Analisa potensi sumber daya budaya gedung Harmoni Societeit dapat dijadikan landasan untuk pengambilan keputusan dalam konteks pengembangan Kodya Ujung Pandang menuju kota metropolitan.

Konsep analisa potensi sumber daya budaya meliputi analisa variabel kualitas dan analisa variabel nilai penting. Variabel kualitas sumber daya

budaya dijabarkan dalam lima aspek dimensi, sumber informasi, kelangkaan keindahan dan aspek keterawatan. Sedang variabel nilai penting sumber budaya dijabarkan pada aspek keilmuan, kesejarahan, keetnikian, kemasyarakatan dan aspek hukum.

Dengan berpedoman pada konsep di atas, pembahasan analisa di bawah, nantinya akan menghasilkan gambaran tentang bobot kualitas dan nilai penting digambarkan dalam kisaran bobot tinggi, sedang dan rendah.

Berikut disajikan analisa potensi sumber daya budaya Harmoni De Societeit.

A. Pembahasan Variabel Kualitas

1. Aspek Kelangkaan; kualitas sumber daya budaya bangunan itu dari segi kelangkaan terbilang tinggi, mengingat gedung kesenian yang dibangun pemerintah Belanda hanya ada tiga di Indonesia.
2. Aspek Sumber Informasi; kualitas sumber daya budaya bangunan itu sebagai sumber informasi memiliki bobot yang terbilang tinggi, mengingat kandungan informasi yang dapat digali daripadanya dalam rangka memahami sistem, latar belakang budayanya, dan fungsinya sangat lengkap.
3. Aspek Dimensi; kualitas sumber daya budaya aspek dimensi mempunyai bobot yang terbilang sedang atau cukup, mengingat karakteristik bentuknya yang khas Eropa, dan merupakan sebuah Benda Cagar Budaya yang monumental.

4. Aspek Keindahan; kualitas sumber daya budaya dari segi keindahan cukup atau sedang mengingat hadirnya sebuah menara yang menghadirkan nuansa estetika yang dipadukan dengan hadirnya tiang-tiang pilar yang berukuran besar dan lantainya dari marmor metamor.

5. Aspek Keterawatan; kualitas sumber daya budaya keterawatan bangunan itu terbilang cukup atau sedang mengingat komponen gedung ini masih lengkap/utuh apalagi pada saat ini difungsikan sebagai perkantoran tanpa perubahan yang berarti.

B. Pembahasan Variabel Nilai Penting

1. Aspek Keilmuan; nilai penting sumber daya budaya bangunan itu terbilang memiliki bobot tinggi mengingat potensinya sebagai sumber informasi dalam pengadaan data berbagai disiplin ilmu seperti konstruksi, teknik, arsitektur, sejarah dan arkeologi sangat mendukung.

2. Aspek Kesejarahan; nilai penting sumber daya budaya bangunan ini terbilang tinggi, mengingat kehadiran bangunan ini terkait erat dengan salah satu fase dalam peristiwa sejarah Sulawesi Selatan seperti politik dan pemerintahan, kesenian

dan peristiwa pribumi dengan penjajah.

3. Aspek Keetnikian; nilai penting sumber daya budaya ini terbilang cukup, mengingat masyarakat lokal kurang memiliki hubungan emosional dengan bangunan ini, kecuali beberapa gelintir pedagang-pedagang pribumi yang pernah memanfaatkannya.

4. Aspek Kemasyarakatan; nilai penting sumber daya budaya ini terbilang tinggi bobotnya mengingat baik sumber informasi, kelangkaan keindahan, dan keterawatan dapat mendukung untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dalam arti yang luas.

5. Aspek Hukum; nilai penting sumber daya budaya ini terbilang tinggi mengingat bangunan tersebut tergolong dalam cakupan Pasal 1 Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Gedung Harmoni Societeit juga telah didaftar dan diberi Nomor Registrasi Cagar Budaya oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan dan sedang dalam proses penerbitan SK Penetapanannya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang tidak untuk dihancurkan.

Berdasarkan hasil pembahasan variabel nilai penting dan kualitasnya sebagai sumber daya budaya dengan bobot rata-rata berada di atas sedang sampai tinggi, maka bangunan Harmoni de Societeit diusulkan untuk tetap dilestarikan. Apabila prioritas

kepentingan pembangunan mengakibatkan bangunan itu harus hilang, maka upaya penyelamatan data sebagai langkah pelestarian terakhir, harus dilakukan.

IV. Penutup

1. Gedung Societeit, tergolong dalam kategori BCB (Benda Cagar Budaya) berdasarkan UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Bangunan itu, disamping berumur di atas 50 tahun, juga mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya (pasal 1 UU No.5 tahun 1992).
2. Bangunan itu, mempunyai ciri khas, yakni bangunan gaya Eropa abad ke XIX.
3. Berdasarkan analisis potensi sumber daya budaya bangunan itu, baik kualitas maupun nilai penting bobotnya berada di atas bobot

nilai sedang sampai tinggi.

Moh. Natsir adalah Staf Teknis Dokumentasi dan Publikasi Suaka PSP Susebra.

Albertinus adalah Staf Teknis Perlindungan Suaka PSP Susebra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Kenangan 50 tahun Berotonomi daerah Kota Makassar 1906, 1 April. Makassar 1956.
- Anonim. Makassar Menuju Sosialisme. Makassar, 1953.
- Anonim. Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur Ujung Pandang. Ujung Pandang : Bappeda Tk.II Kotamadya Ujung Pandang, 1991-1992.
- Harvey, Barbara Sillars. Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII. Jakarta : PT. Temprint, 1989.

PASAL 20

Pemerintah dapat menghentikan kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya apabila pelaksanaannya ternyata berlangsung dalam keadaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (2).

DATO - DATO SITUS KILING-KILING BANTAENG

Oleh : Nusriat

1. Pendahuluan

Siklus kehidupan senantiasa menyimpan misteri yang sulit dipecahkan. Salah satunya adalah keberadaan jejak-jejak tinggalan budaya sebagai bukti pernah berlangsungnya suatu aktifitas. Temuan dato-dato di situs Kiling-Kiling, merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya masyarakat setempat.

Arkeologi dengan bidang garapan berupa peninggalan material budaya, secara implisit mencoba memberi makna terhadap suatu benda. Benda budaya diasosiasikan sebagai implikasi dimensi simbol dari ide dan kreatifitas pendukungnya. Munculnya sebuah artefak merupakan bukti masa lampau tentang suatu ide melalui simbol-simbol pada tinggalan-tinggalan itu. Oleh karena itu situasi dimana konsep itu lahir sangat berpengaruh terhadap simbol yang dimunculkan.

Kehadiran dato-dato di situs Kiling-Kiling, erat kaitannya dengan pemanfaatan ruang dimana habitat pendukungnya berada. Kalau kita memperhatikan lingkungan ekologi dalam radius 1 km dari areal temuan, akan tampak suatu kawasan yang dilengkapi oleh kontribusi sumber daya alami potensial. Misalnya lintasan sungai Utara Selatan berada ± 500 m sebelah Timur

situs, perkebunan durian ± 700 m sebelah Utara, hutan lindung dengan mata air disebelah selatan ± 300 m dan perkampungan tua Borong Kapala disebelah Barat situs. Perlu diketahui bahwa areal situs merupakan suatu jajaran bukit memanjang Utara Selatan pada ketinggian ± 300 m dari permukaan air.

2. Deskripsi Temuan di Situs Kiling-Kiling

Dato-dato adalah nama benda sejenis patung kecil, dalam masyarakat Bugis Makassar. Dato-dato Kiling-Kiling berarti patung kecil yang ditemukan di Kiling-Kiling. Nama Kiling-Kiling sendiri merupakan nama perkampungan tua yang sudah lama ditinggalkan. Dengan memperhatikan sebaran temuan permukaan berupa remukan gerabah dalam jumlah yang banyak, memberikan indikasi adanya suatu aktifitas yang memerlukan pemanfaatan gerabah.

Umumnya fungsi gerabah adalah sebagai wadah, selain sebagai alat pajangan atau souvenir. Di situs Kiling-Kiling temuan gerabah diduga berfungsi sebagai wadah (mungkin wadah kubur) dan bekal kubur. Temuan di situs tersebut, keramik asing dan manik-manik mutisala. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.1. Dato-dato

Dato-dato situs Kiling-Kiling terdiri atas dua jenis yakni patung

manusia dan binatang. Bahan yang digunakan ada dari pahatan batu padas dan bentukan tanah liat. Cara membuatnya ada yang hanya dengan pengeringan (jemur). Khusus terhadap patung manusia ada yang digambarkan berdiri, duduk, memakai topeng muka atau kepala sebagai bagian dari wadah. Adapun identifikasi masing-masing wadah adalah :

a. Nomor inventaris 2854; orang berdiri; ukuran panjang = 20 cm, lebar = 6,5 cm, tebal = 6,5 cm dan berat 575 gr. Atribut kedua tangan ditangkupkan didada, raut muka bulat, hidung mancung, telinga lebar, dagu pendek, ubun-ubun lancip, kaki berdiri tegak tanpa alas kaki dengan posisi seimbang. Melihat buah dadanya tipis diduga sebagai patung pria dan ada kemungkinan dipasangkan dengan patung No. 2 (wanita). Warna coklat abu-abu dari bahan tanah liat bakar.

b. Nomor inventaris 2855; orang berdiri; ukuran panjang = 20 cm, lebar = 5,3 cm, berat = 475 gr. Kedua tangan ditangkupkan didada, raut muka lonjong, hidung mancung, telinga lebar, dagu panjang, leher jenjang, ubun-ubun lancip berkesan mahkota atau kain penutup kepala. Buah dada menonjol, perut

buncit (hamil ?), kaki berdiri tegak dengan posisi seimbang (kesan gemuk). Indikasi sebagai patung wanita berpasangan dengan patung No.1, karena baik ukuran maupun cara pengerjaannya menampakkan persamaan. Boleh jadi kedua patung tersebut diperuntukkan sebagai simbol raja dan permaisuri/ratu.

c. Nomor inventaris 2856, orang berdiri; ukuran panjang = 15,3 cm, lebar = 5 cm, tebal = 3,5 cm, dan berat = 225 gr. Kedua tangan ditangkupkan didada, raut muka panjang, hidung mancung, kening menonjol, dagu dan dahi pendek, telinga tertutup rambut yang diurai sebatas tengkuk diatas kepala tampak kumparan rambut menonjolkan helaian rambut lurus kebawah. Leher jenjang, buah dada tipis, kaki berdiri tegak, kemaluan menonjol, posisi badan seimbang, hanya tangan yang berukuran lebih kecil. Diduga sebagai patung pria yang dapat dipasangkan dengan patung No. 4. Bahan batu gamping warna abu-abu kecoklatan. Pembuatannya dengan cara pahatan sehingga tapak kaki keduanya bersambung (tidak terpisah).

d. Nomor inventaris 2857, orang berdiri; ukuran panjang = 15 cm, lebar = 4,2 cm, tebal = 3,5 cm dan berat = 275 gr. Posisi tangan lurus merapat di badan mengapit buah dada dengan jari-jari terbuka di atas paha. Raut muka panjang, hidung

mancung, telinga seimbang, dagu menonjol, jidat pendek, kepala botak, tanpa leher, buah dada menonjol, ke-maluan menonjol, kaki berdiri tegak, kondisi badan seimbang dengan kaki tapi ukuran kepala lebih besar. Puser menonjol, bagian punggung ada goresan dalam memanjang hingga pantat, kedua telapak kaki bersambung. Bahan batu gamping warna abu-abu kecoklatan, cara pembuatan dipahat sama dengan patung No.3.

e.Nomor inventaris 2858; Orang berdiri; ukuran panjang = 19,5 cm, lebar = 6,3 cm, tebal = 4 cm dan berat 240 gr. Posisi kedua tangan menyiku seperti orang tolak pinggang. Raut muka lonjong, hidung pesek, dagu panjang, jidat pendek dan leher jenjang, buah dada tipis, kaki berdiri tegak. Badan dan kaki seimbang, akan tetapi kepala berukuran besar. Indikasi sebagai patung pria dan dapat dipasangkan dengan patung No. 6. Bahan tanah liat bakar warna coklat tanah.

f. Nomor inventaris 2859; orang berdiri; ukuran panjang = 17,5 cm, lebar = 7,5 cm, tebal = 4 cm dan berat = 250 gr. Kedua tangan ditelungkupkan di atas dada, bahu terbuka lebar

sehingga menampakkan siku, raut muka lonjong, hidung pesek, dagu panjang menonjol, dahi pendek, telinga lebar, ada batasan rambut ditengkuk, buah dada menonjol, kaki berdiri tegak, bagian tapak kaki bersambung menyerupai pengkar dalam (kaki O), proporsi tidak seimbang karena kepala berukuran besar namun badan dan kaki kecil. Indikasi sebagai patung wanita pasangan No.5. Bahan tanah liat bakar warna coklat tanah.

g.Nomor inventaris 2860; orang berdiri; ukuran panjang = 15,8 cm, lebar = 6 cm, tebal = 3,8 cm dan berat = 175 gr. Atribut tangan kanan diatas perut dan tangan kiri di bawah dagu menyerupai sikap orang silat. Raut muka lonjong, hidung pesek, telinga lebar, dagu panjang menonjol, dahi panjang, leher pendek, kaki berdiri tegak. Proporsi badan dan kaki seimbang tapi kepala berukuran besar demikian pula tangan. Bahan tanah liat bakar warna coklat tanah, indikasi sebagai patung pria tanpa pasangan.

h.Nomor inventaris 2861; orang duduk; ukuran panjang = 10,3 cm, lebar = 4,2 cm, tebal = 4,8 cm dan berat = 175 gr. Atribut duduk diatas kedua kaki dengan lutut rapat, tangan disejajarkan di atas paha. Raut muka bulat, hidung pesek, telinga lebar, dagu pendek, dahi pendek, rambut disanggul di belakang kepala, pinggang ramping,

buah dada menonjol pada bagian dasar/alas terdapat lubang berukuran diameter 1,5 cm dan kedalaman 3 cm (mungkin lubang sebagai persiapan standar jika dipajang pada paku. Indikasi sebagai patung wanita dapat dipasangkan dengan patung No.9. Bahan tanah liat bakar warna coklat tanah.

i. Nomor inventaris 2862; orang duduk; ukuran panjang = 10,5 cm, lebar = 3 cm, tebal = 3,3 cm dan berat = 130 gr. Posisi duduk di atas kaki, kedua lutut merapat, tangan disejajarkan di atas paha, raut muka panjang, telinga kecil, hidung mancung, dagu panjang menonjol, dahi pendek batas leher pendek. Proporsi badan tidak seimbang dengan kepala berukuran besar, indikasi sebagai patung pria dapat dipasangkan dengan patung wanita No.8, juga mempunyai lubang standar ukuran diameter 1 cm dan kedalaman 2 cm. Bahan tanah liat bakar warna coklat tanah.

j. Nomor inventaris 2863; orang duduk; ukuran panjang = 11,2 cm, lebar = 4,5 cm, tebal = 4,3 cm dan berat = 130 gr. Posisi duduk di atas kaki, lutut membuka, tangan disejajarkan di atas paha memegang lutut. Raut muka lonjong, hidung

mancung, telinga lebar, dagu panjang menonjol, dahi pendek, batasan leher pendek, buah dada menonjol, pusat menonjol, perut buncit, bagian belakang menampilkan batasan pantat bertumpu pada kaki, berbeda dengan patung duduk sebelumnya pada alas tidak ada lubang standar. Indikasi sebagai patung wanita, bahan tanah liat bakar warna coklat tanah.

k. Nomor inventaris 2864; kepala manusia; ukuran panjang = 5 cm, lebar = 4 cm, tebal = 3 cm dan berat = 50 gr. Raut muka lonjong, hidung mancung, telinga lebar, dagu pendek menonjol, dahi pendek, mata menonjol, ada pembatas rambut dari telinga hingga tengkuk. Kondisi patung terpotong bagian leher. Indikasi sebagai patung pria bahan tanah liat bakar warna abu-abu kecoklatan.

l. Nomor inventaris 2865; kepala manusia; ukuran panjang = 5 cm, lebar = 5 cm, tebal 3 cm dan berat = 60 gr. Raut muka bulat, hidung mancung kecil, mata menonjol, telinga lebar, kening menonjol, rambut plontos, mulut menonjol. Kondisi cacat karena terpotong hingga leher. Bahan tanah liat bakar warna coklat kemerah-merahan. Indikasi sebagai patung pria.

m. Nomor inventaris 2866; kepala manusia; ukuran panjang = 6 cm, lebar = 5,5 cm, tebal = 3,5 cm dan berat = 75 gr. Raut muka bulat, hidung kecil mancung,

Gerabah/tembikar temuan situs Kiling-Kiling hanya berupa pecahan (kereweng), terdiri atas kereweng polos dan berhias.

Beberapa temuan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Kereweng berhias; terdiri atas tepian, badan, karinasi, dan tutupan. Berdasarkan ketebalan dan model lengkungan diduga wadah asalnya berukuran besar, paling tidak difungsikan sebagai cetakan atau tungku. Khusus kereweng hias sebagai bagian penutup wadah dengan lubang yang cukup besar (diameter cm) diduga sebagai tutup wadah yang berukuran besar seperti tempayan. Sementara kereweng bagian karinasi diduga bentuk asalnya tidak terlalu besar karena ketebalannya hanya 0,6 cm dan lengkungnya diperkirakan berkisar pada diameter 25 cm, dengan demikian dapat difungsikan sebagai kendi. Adapun pola hias yang diterapkan ada yang menggunakan teknik gores, tempel dan cetak, menghasilkan model pilin, lingkaran sulur, tumpal daun titik-titik elain garis-garis geometris tak teridentifikasi.

b. Kereweng polos; terdiri atas tepian, badan, dasar,

karinasi, tutup-tutup, kuping dan putting. Ketebalannya ber-variabel dari ukuran 0,4 cm - 1,2 cm, berdasarkan lengkung tepian dan dasar diperoleh berbagai ukuran mulai diameter 7 cm, 11,5 cm, 28 cm, 35 cm sampai \pm 45 cm. Mengenai teknik pembuatannya tampak kasar dengan bekas-bekas tekan jari tangan pada bagian dalam, dapat diduga teknik pembuatannya menggunakan teknik tatap, baik pakai pelandas maupun tidak. Pembuatan dengan suhu pembakaran cukup tinggi, sehingga tampak kompak berporus halus. Fungsi wadah diperkirakan sebagai pedupaan, periuk, kendi, tampayan dan berbagai tutup-tutup wadah.

3. Penutup

Penemuan data-data di situs Kiling-Kiling merupakan suatu petunjuk telah berlangsungnya suatu aktifitas masyarakat. Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat dikemukakan bahwa karakter situs menampakan adanya variasi tinggalan, seperti perlengkapan rumah tangga sampai pada dugaan sebagai areal pemakaman. Dengan demikian masih sulit mengadakan interpretasi sebelum dilakukan penelitian yang lebih intensif, seperti melakukan ekskavasi.

Simpulan sementara diduga situs itu sebagai areal kubur tempayan yang dilengkapi dengan bekal kubur. Mengenai kapan berlangsungnya dapat diambil perbandingan dengan

mata menonjol, kening menonjol, mulut menonjol, pipi montok, dagu dan dahi seimbang. Pada bagian ubun-ubun ada dua tonjolan semacam hiasan rambut, khusus telinga kiri ada lubang, sejajar dengan telinga hingga bagian atasan rambut dibuat seperti kipas (kesan hiasan orang pengantenan). Indikasi sebagai patung wanita dapat dipasangkan dengan patung No.12. Keadaan cacat karena terpotong hingga leher ukuran jenjang. Bahan tanah liat bakar warna coklat kemerah-merahan.

n. Nomor inventaris 2867; kepala manusia; ukuran panjang = 6,4 cm, lebar = 4,5 cm, tebal = 3,5 cm dan berat = 60 gr. Raut muka panjang, hidung mancung, dagu panjang lancip, dahi pendek, mata dan mulut dicongkel, telinga kecil. Keadaan cacat karena sebagian kepala rusak/hilang, indikasi sebagai patung pria, bahan tanah liat bakar warna coklat tua.

o. Nomor inventaris 2868; topeng tiga muka (trimuka), ukuran panjang = 6,7 cm, lebar = 5 cm, tebal = 6 cm dan berat = 150 gr. Topeng muka manusia kembar tiga dalam posisi satu di depan dan dua masing-masing kiri kanan. Raut muka bagian depan

diberi pembatas goresan muka lonjong, hidung pesek, dahi menonjol pendek, dagu panjang lancip, mulut dan mata di gores. Muka kiri menunjukkan raut muka lonjong tanpa batasan, hidung mancung, mata dan mulut digores. Keadaan patung ini cacat karena terpotong bagian leher dan bagian belakang kepala ada tanda-tanda persambungan. Mungkin merupakan suatu hiasan wadah.

p. Nomor inventaris 2869; topeng muka; ukuran panjang = 6,3 cm, lebar = 3,2 cm, tebal = 8,6 cm dan berat = 150 gr. Raut muka diberi pembatas goresan lonjong, hidung pesek, kening, mata dan mulut digores. Keadaan patung ini cacat karena terpotong bagian leher dan pada belakang kepala ada persambungan yang juga terpotong, diduga topeng ini adalah hiasan sebuah wadah. Bahan tanah liat bakar warna coklat kemerah-merahan dan berporus. Sama dengan wadah trimuka.

q. Nomor inventaris 2870; patung burung; ukuran panjang = 6,2 cm, lebar = 2,3 cm, tebal = 1,4 cm dan berat = 10 gr. Burung tanpa kaki, sayap dan ekor tidak jelas, paruh tajam, mata keduanya dicongkel, ada goresan geometri memenuhi badannya. Bahan tanah liat bakar warna abu-abu.

2. 2. *Gerabah/Tembikar*

Mengenai kapan berlangsungnya dapat diambil perbandingan dengan adanya temuan pendukung berupa keramik dari Dinasti Sung Selatan Akhir berkisar pada abad ke 12 - 13 M. Sedang masyarakat pendukungnya dapat diambil perbandingan dengan masyarakat pendukung tradisi kubur Tempayan Takbuncini karena sama-sama ditemukan adanya manik-manik multisala jingga. Hal ini mengingatkan kita pada situs kubur tempayan Gilimanuk, Anyer Lor, Plawangan, dan Melolo.

Pengungkapan makna benda materi dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek kontekstual yang jelas. Simbol disinitidak hanya memungkinkan manusia untuk saling menjalin komunikasi antar individu, akan tetapi juga merupakan sarana untuk berpikir dan berkomunikasi antar generasi melalui gagasan-gagasan yang di-transformasikan secara turun temurun.

*Penulis adalah Staf Teknis
Perlindungan Suaka PSP Sulselra.*

PASAL 22

(1) Benda cagar budaya bergerak atau benda cagar budaya tertentu baik yang dimiliki oleh Negara maupun perorangan dapat disimpan dan/atau dirawat di museum.

(2) Pemeliharaan benda cagar budaya yang disimpan dan/atau dirawat di museum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

SISTEM KONSERVASI BATU BENTENG UJUNG PANDANG PADA PROYEK PEMUGARAN BENTENG UJUNG PANDANG

Oleh : Munafri

A. PENDAHULUAN

Konsewasi adalah tindakan penyelamatan terhadap benda-benda purbakala yang dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Konsewasi terdiri dari kegiatan pembersihan, perbaikan, konsolidasi dan upaya penghambatan terhadap kerusakan lainnya.

Sebelum dilaksanakan pemugaran Benteng Ujung Pandang yang dimulai pada awal Mei 1996 s.d. akhir Maret 1997 (Tahap I) terlebih dahulu telah dilaksanakan survei lapangan. Data-data lapangan yang diperoleh diketahui bahwa kerusakan pada batuan umumnya diakibatkan oleh tumbuhnya jasad renik berupa lumut (Moss), ganggang (Algae) serta sebagian kecil lumut kerak (Lichen) pada batuan benteng.

Kerusakan batu benteng bukan hanya disebabkan oleh adanya faktor biologis seperti yang dikemukakan diatas, tapi juga karena usia batu itu sendiri, utamanya benda yang berada dalam terbuka. Kerusakan ini akibat setiap hari terkena panas matahari, hujan, angin, polusi serta perbedaan temperatur dan kelembaban udara yang silih berganti.

Tingginya curah hujan pada saat pemugaran benteng

menyebabkan kandungan air batu kulit luar diatas 30%, sementara itu temperatur dan kelembaban udara juga cukup tinggi. Dengan kondisi lingkungan yang demikian menyebabkan jasad renik berupa lumut (Moss) sangat mudah untuk berkembang biak.

B. KONSERVASI BATU PADA PEMUGARAN BENTENG UJUNG PANDANG

Penanganan konsewasi erat kaitannya dengan pekerjaan yang lain diantaranya registrasi, dokumentasi, penggambaran, pengukuran, pembongkaran, penyetulan percobaan serta pemasangan kembali. Urutan kerja konsewasi batu dari awal/pembongkaran adalah :

1. Registrasi obyek yang akan dibongkar.
Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemasangan kembali batu-batu tersebut.
2. Pembongkaran sisa bangunan.
Dalam pembongkaran ini diikuti dengan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya bukti-bukti pendukung peninggalan sejarah yang terkandung dalam struktur bangunan. Pemugaran Benteng Ujung Pandang tahap I tahun 1996, telah diteliti bahan perekat yang dipergunakan. Hasil penelitian laboratorium diketahui, bahwa bahan perekat tersebut me-

ngandung CaO, MgO serta Al₂O₃ yaitu suatu senyawa kimia yang menjadi bahan dasar pembuatan semen portland.

3. Pencucian batu

Pencucian dilakukan dengan cara manual untuk batu-batu yang tingkat kebersihannya masih bisa dipertahankan. Sedang untuk batu yang terkena jamur, lumut dan lain-lain, pembersihan dilakukan dengan bahan kimia yaitu AC 322 dengan cara dioleskan pada batu kulit bagian permukaan selama 24 jam, kemudian dicuci dengan air sampai bersih.

4. Perbaikan batu kulit

Perbaikan batu kulit yang dilakukan pada pemugaran Benteng Ujung Pandang meliputi : Bonding, Dawling, Injeksi, Kamufase dan Replacing.

Bonding adalah penyambungan batu kulit yang pecahannya kecil-kecil. Perekat yang dipergunakan adalah sintetis epoxy resin tipe araldite LY 560. Dawling adalah penyambungan batu yang pecahannya besar dan blok-blok batunya akan menerima beban yang besar. Dalam penyambungan itu dipakai angkur besi dengan perekat semen murni campur pasir halus. Injeksi/konsolidasi adalah perbaikan batu-batu kulit yang keropos atau retak, bahan injeksi yang dipakai adalah

paraloid B72 dengan konsentrasi 1 - 3% sesuai dengan tingkat kerapuhan batu kulit tersebut. Kamufase adalah penyelarasan batu yang disambung sehingga tidak terlalu mencolok batu yang disambung dengan sambungannya. Bahan yang digunakan adalah Epoxy Resin LY 500 dengan sebuk batu yang dikamufase. Adapun replacing (penggantian batu baru) dilakukan bila batu pecahannya tidak ditemukan. Pada penggantian batu baru ini harus diberi kode supaya bisa dibedakan antara batu baru dan batu lama.

5. Pemasangan lapisan kedap air

Upaya untuk mencegah air tanah agar tidak naik ke kaki Benteng dan air hujan tidak meresap masuk ke bagian atap, maka perlu dipasang kedap air dibagian dasar kaki dan bagian puncak dinding benteng. Lapisan kedap air dilakukan pada bagian dalam batu kulit kaki dan puncak, serta merata pada nat/siar dan permukaan batu lapisan pertama. Bahan yang digunakan adalah Araldite XH 351.

6. Treatment

Treatment dimaksudkan sebagai usaha untuk mengawetkan batuan benteng agar tidak cepat ditumbuhi jasad reni/mikro organisme. Penanganan treatment menggunakan metode spraying/penyemprotan dengan bahan yang sesuai. Pada pemugaran Benteng Ujung Pandang bahan yang dipakai adalah Hyvar XL kadar 1 - 3%, mengingat bahwa batu benteng lebih banyak ditumbuhi oleh lumut (Moss).

C. PENUTUP

Benda-benda purbakala yang berasal dari bahan organik maupun anorganik akan mengalami proses kerusakan dan akan mengalami tahap kehancuran apabila tidak ada tindakan penyelamatan sejak dini. Proses waktu yang lama serta kondisi lingkungan dimana benda tersebut berada, mempengaruhi/mempercepat proses kehancuran.

Tindakan penyelamatan terhadap proses kerusakan

tersebut, adalah konservasi atau preservasi.

Fakto-faktor alam seperti panas, hujan, angin yang mempengaruhi benda-benda sehingga mengalami proses kerusakan, tidak dapat dicegah secara menyeluruh. Kita hanya dapat mengurangi aktifitas berlangsungnya proses kerusakan benda, bukan menghentikan secara total.

*Penulis adalah Staf Teknis
Konservasi Suaka PP Subsebra.*

PASAL 28

Barangsiapa dengan sengaja :

- a. Tidak melakukan kewajiban mendaftarkan pemilikan, pengalihan hak, dan pemindahan tempat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1);*
- b. Tidak melakukan kewajiban melapor atas hilang dan/atau rusaknya benda cagar budaya tersebut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9;*
- c. Tidak melakukan kewajiban melapor atas penemuan atau mengetahui ditemukannya benda cagar budaya atau benda yang diduga sebagai benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1);*
- d. Memanfaatkan kembali benda cagar budaya yang sudah tidak dimanfaatkan lagi seperti fungsi semula sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21;*
- e. Memanfaatkan benda cagar budaya dengan cara penggandaan tidak seizin Pemerintah sebagaimana diatur dalam Pasal 23;*

masing-masing dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya 1 (satu) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

KONFLIK KEPENTINGAN INGGERIS DI SULAWESI SELATAN 1812-1816

Oleh: Abd. Latif

PENGANTAR

Pada 18 September 1811, Gubernur Jenderal, Jan Willem Janssen, menandatangani kapitulasi di Semarang, sebagai tanda penyerahan tanpa syarat semua wilayah koloni Belanda kepada Inggris, setelah tidak berhasil mempertahankan Batavia (sekarang Jakarta) dari serangan Inggris pada bulan Agustus 1811. Pemerintah Inggris kemudian melantik Sir Thomas Stamford Raffles (1811-1816) menjadi Letnan Gubernur untuk Jawa dan sekitarnya.

Penyerahan kekuasaan dari Belanda ke Inggris terhadap Makassar dan Daerah Taklukannya, dilakukan pada 6 Maret 1812. Pada acara serah terima kekuasaan ini, Belanda diwakili oleh Gubernur Makassar, Letnan Kolonel John Caesar van Wikkerman, dan Inggris diwakili oleh Richard Phillips. Serah terima ini juga dilanjutkan dengan pengambilan sumpah pegawai pemerintah setempat untuk tunduk pada kekuasaan Inggris yang ditugaskan pada *East India Company* (EIC) di Makassar (ANRI, Bundel Makassar No. 291/6).

Penyerahan kekuasaan dari Belanda ke Inggris terhadap wilayah Makassar dan Daerah Taklukannya tidak dapat diterima oleh Kerajaan Bone, Tanete, dan Suppa. Bagi ketiga kerajaan ini,

penyerahan kekuasaan ini bertentangan dengan isi Perjanjian Bungaya tahun 1667, khususnya butir 6 yang berisi antara lain bahwa orang-orang asing termasuk Inggris harus diusir dari Celebes (sekarang Sulawesi) (Abdurrazak Daeng Patunru, 1969 : 54). Sebagai sekutu kuat VOC pada perang penaklukan Kerajaan Gowa (Perang Makassar tahun 1666-1669), menyebabkan Kompeni Belanda memberikan peran aktif kepada Kerajaan Bone untuk menata percaturan politik di Sulawesi Selatan, bahkan tidak diperkenankan seorang raja di daerah ini menemui Komisaris VOC di Makassar tanpa diantar oleh Raja Bone.

Inggris tidak pernah memperoleh bantuan yang berarti dari Kerajaan Bone untuk menduduki Sulawesi Selatan. Karena itu, Pemerintah Inggris tidak bersedia mengakui hak-hak istimewa Kerajaan Bone dalam menata percaturan politik di daerah ini. Bagi Pemerintah Inggris, terjaminnya stabilitas politik di Sulawesi Selatan dianggap cukup kondusif untuk menetapkan dan memposisikan Pelabuhan Makassar sebagai Pelabuhan Bebas bagi pelayar niaga asing. Kebijakan politik Pemerintah Inggris yang demikian itu, menyebabkan Kerajaan Bone senantiasa beraliansi dengan kerajaan-kerajaan setempat, khususnya Tanete dan Suppa, untuk menentang kekuasaan Inggris di Sulawesi Selatan.

Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya senantiasa memperlihatkan sikap menentang terhadap kekuasaan

Inggeris. Pada pihak yang lain, Kerajaan Gowa yang posisi politiknya sangat lemah pada zaman VOC, menggunakan peluang itu untuk menjalin persahabatan dengan Pemerintah Inggeris di Makassar. Hubungan persahabatan ini dimaksudkan oleh Kerajaan Gowa untuk menegakkan kembali supremasi politiknya, sebagaimana yang pernah dinikmatinya sebelum Perang Makassar berlangsung. Sikap bersahabat yang ditunjukkan oleh Kerajaan Gowa disambut baik oleh pihak Inggeris. Bagi Pemerintah Inggeris di Makassar, hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan setempat sangat diperlukan, untuk menghadapi sikap penentangan Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya. Persahabatan antara Kerajaan Gowa dan Inggeris diikuti oleh Kerajaan Soppeng dan Sidenreng. Kedua kerajaan ini adalah kerajaan yang ditaklukkan oleh Kerajaan Bone selepas Perang Makassar. Karena itu, persahabatan kedua kerajaan ini dengan Inggeris, dimaksudkan sebagai upaya keduanya untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Bone.

Selama pemerintahan Inggeris (1812-1816) di Sulawesi Selatan, ditandai oleh dua sikap dari kerajaan-kerajaan setempat. Kerajaan Gowa, Soppeng, dan Sidenreng, menunjukkan sikap bersahabat dan senantiasa bersedia membantu Inggeris dalam menghadapi perlawanan Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya. Sebaliknya, Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya semakin mempertegas sikap

mentangnya terhadap Inggeris. Konflik antara kedua belah pihak menimbulkan perang antara Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya dan Inggeris beserta sahabat-sahabatnya. Perang antara kedua belah pihak berlangsung terus hingga Inggeris harus meninggalkan Sulawesi Selatan, karena kekuasaannya terhadap wilayah Makassar dan Daerah Taklukannya harus diserahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda pada 25 September 1816.

KONFLIK DI WILAYAH UTARA (NOORDER PROVINCIE)

Wilayah Utara yang dimaksud adalah distrik-distrik yang terletak di sebelah Utara Makassar, yang meliputi 28 distrik, yakni : Mandalle, Katene, Kalukua, Ma'rang, Talla, Labbakang, Tallaju, Bungoro, Mallawa, Pangkajene, Caneba, Payang, Kaba, Balocci, Bontoa, Tankuru ri Lau, Maros ri Raya, Maros ri Timboro, Bengo, Cenrana, Simbang, Labuaja, Laiya, Turikale, Tanralili, dan Sudiang. Ke 28 distrik ini dikepalai oleh seorang Assistent Resident yang berkedudukan di Maros (Sartono Kartodirdjo, dkk., 1973 : 271-272).

Penyerahan kekuasaan dari Kompeni Belanda ke Pemerintah Inggeris terhadap wilayah Makassar dan Daerah Taklukannya tidak diterima baik oleh Raja Bone, La Tenrituppu, Datu (Raja) Tanete, La Patau, dan Datu (Raja) Suppa, Sultan Adam. Sebagai tanda sikap menentangnya terhadap kehadiran Inggeris, maka pada awal tahun ini juga Bone berusaha menaklukkan penguasa-penguasa lokal di wilayah *Noorder Provincie* (propinsi bahagian Utara), dan akhirnya dapat menguasai daerah Maros dan sekitarnya. Tindakan ini tidak direstui

oleh Pemerintah Inggris di Makassar, karena menurut Pemerintah Inggris bahwa semua wilayah kekuasaan VOC, termasuk *Noorder Provincie*, telah dialihkuasakan kepada Inggris.

Sebelum Perjanjian Bungaya tahun 1667 wilayah *Noorder Provincie* berada di baah pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa, kemudian setelah itu menjadi wilayah kekuasaan VOC yang dipinjamkan kepada penguasa-penguasa setempat. Dengan demikian, secara yuridis formal wilayah ini termasuk yang diserahkan Kompeni Belanda kepada Inggris. Bagi Inggris, wilayah ini cukup penting artinya. Pertama, merupakan wilayah transisi antara pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa di sebelah Selatan dan kerajaan-kerajaan Bugis di sebelah Timur dan Utara, sedangkan sebelah baratnya adalah Selat Makassar. Kedua, tingkat kesuburan tanahnya cukup tinggi dan sangat potensial untuk produksi padi. Seperti yang dilaporkan oleh Willem Harstink, Gubernur Makassar (1685-1690), melalui suratnya yang dikirim ke Batavia pada 8 Oktober 1690, bahwa dari wilayah *Noorder Provincie* diperoleh penyerahan wajib berupa beras: Maros 43.939 gantang, Barru 5.954 gantang, Siang 8.748 gantang, Bungoro 2.714 gantang, Labbakang 7.898 gantang, dan Sigeri 22.896 gantang (Leonard Y. Andaya, 1981 : 265).

Konflik bersenjata antara Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya dengan Inggris dan sahabat-sahabatnya di Sulawesi

Selatan akhirnya tidak dapat dihindari. Bone dan sekutu-sekutunya semakin bergerak maju dari wilayah *Noorder Provincie* ke Makassar, sebaliknya pasukan Inggris dan sahabat-sahabatnya tidak mampu menahannya. Untuk membantu Resident Makassar, Richard Phillips (112-1814), menegakkan wibawa kekuasaan Inggris di daerah ini, maka pada 2 Juni 1814 di bawah pimpinan Mayor Jenderal Nightingale tiba di Makassar bantuan pasukan dari Batavia. Pasukan bantuan ini berjumlah 900 orang serdadu Inggris, ditambah sejumlah pasukan asal Madura.

Untuk menjalankan tugasnya mengamankan Sulawesi Selatan dari pergolakan politik, maka Mayor Jenderal Nightingale diberikan kuasa penuh mengurus masalah politik dan militer di daerah ini (ANRI, Bundel Makassar No. 265/2). Agar terjalin hubungan koordinasi yang baik dengan semua personil, maka Resident Makassar, Richard Phillips, memberitahukan kepada semua perwira di daerah ini mengenai tugas yang diemban oleh Mayor Jenderal Nightingale (ANRI, Bundel Makassar No. 266).

Langkah pertama yang dilakukan oleh Mayor Jenderal Nightingale, setelah memperoleh laporan mengenai keadaan politik di Sulawesi Selatan, segera menulis surat seragam kepada semua raja-raja setempat yang dianggap kuat kedudukannya. Surat seragam ini berisi ajakan untuk mengakui kekuasaan Pemerintah Inggris, dan tidak akan mengabaikan kepentingan kerajaan-kerajaan setempat (ANRI, Bundel Makassar No. 265/1). Surat ajakan ini ditanggapi positif oleh Kerajaan Gowa, Soppeng, dan Sidenreng. Adapun Kerajaan Bone dan sekutu-sekutunya,

selain mengabaikan surat ajakan itu juga tidak mempengaruhi aktivitas militernya untuk tampil sebagai pemeran politik yang dominan di daerah ini.

Tanggapan pihak Kerajaan Bone yang demikian itu, menyebabkan pasukan Inggris, Gowa, Soppeng, dan Sidenreng, menyerang perkampungan Bugis di Bontoala, tempat kedudukan Raja Bone, pada 7 Juni 1814. Istana Raja Bone di Rompegading, Distrik Bontoala, dibakar habis, sehingga Raja Bone terpaksa meninggalkan istananya, tanpa membawa serta *kalompoang* (benda-benda pusaka kerajaan yang digunakan menobatan seorang raja di Gowa) Kerajaan Gowa (A.Pompe, 1863 : 301) yang diperolehnya dari pengikut I Sangkilang, ketika I Sangkilang dinyatakan wafat pada tahun 1785. I Sangkilang adalah seorang tokoh pemberontak di Kerajaan Gowa, yang pernah menguasai ibu kota kerajaan ini. Ia kemudian dilantik oleh pengikutnya menjadi Raja Gowa dengan menggunakan *kalompoang* pada tahun 1777. Penyerang Inggris dan sahabat-sahabatnya terhadap istana Raja Bone di Rompegading pada 7 Juni 1814 itu, menyebabkan *kalompoang* diserahkan kembali kepada pihak Kerajaan Gowa, sebagai pemilik yang sah (P.H. van der Kemp, 1917 : 424).

Setelah istana Raja Bone di Rompegading berhasil direbut, maka pasukan Soppeng dan Sidenreng berusaha mengejar pasukan Bone yang bertahan di pedalaman Maros. Pengejaran ini tidak berhasil, karena pasukan

Bone segera mendapat bantuan dari pasukan Tanete dan Suppa. Namun demikian, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Inggris dan sekutu-sekutunya untuk merebut Pelabuhan Pare-Pare. Pasukan Bone yang berkonsentrasi di pedalaman Maros dan Bulukumba tidak dapat mempertahankan pelabuhan ini, karena itu Pelabuhan Pare-Pare yang selama ini di bawah pengawasan Kerajaan Bone diambil alih oleh Inggris. Pelabuhan ini kemudian untuk sementara dipinjamsewakan kepada Datu (Raja) Sidenreng, La Wawo Sultan Ali (Sartono Kartodirdjo, dkk., 1973 : 278).

Pada pertengahan bulan Juni 1814, Mayor Jenderal Nightingale mengutus Letnan Jackson beserta pasukannya ke Maros untuk memperkuat pertahanan Inggris di wilayah *Noorder Provincie*, dan sedapat mungkin mengusir pasukan Bone, Tanete, dan Suppa, yang kini bukan hanya berkedudukan di wilayah itu tetapi juga atas nama Raja Bone mereka memobilisasi penduduk setempat dan pendatang untuk menggarap lahan pertanian. Hal ini penting bagi mereka, bukan hanya untuk memperoleh bahan logistik tetapi juga sebagai sumber pendapatan pajak hasil pertanian.

Belum sempat terlaksana rencana Letnan Jackson untuk membersihkan wilayah *Noorder Provincie* dari pengaruh kekuasaan Bone, tiba-tiba Resident Makassar, Richard Phillips, menerima surat dari Datu (Raja) Soppeng, yang melaporkan bahwa Bone akan menyerang Soppeng dalam waktu dekat. Untuk melindungi sekutu Inggris itu, maka Mayor Jenderal Nightingale mengutus Letnan Jackson beserta sebagian pasukannya menyusup guna memberi bantuan kepada Soppeng. (ANRI, Bundel

Makassar No. 265/1). Inggris mengajak tiga kerajaan setempat yang bersahabat dengannya untuk ikut dalam rencana penyerangan ke Watampone, ibu kota Kerajaan Bone. Diharapkan Gowa menyerang dari arah Selatan, Soppeng dari arah Barat, dan Sidenreng dari arah Utara, sedangkan pasukan Inggris akan diinfiltrasikan ke dalam ketiga kekuatan itu. Rencana penyerangan ke ibu kota Kerajaan Bone dimaksudkan oleh Inggris untuk mengganti Raja Bone, Toapatunru Aru Palakka. Calon yang diinginkan adalah Datu Pattiro, putera Datu (Raja) Soppeng (ANRI, Bundel Makassar No. 265/1).

Untuk kepentingan penyerangan ke ibu kota Kerajaan Bone dan rencana Inggris mengganti Raja Bone, maka Raja Gowa, Datu (Raja) Soppeng, dan Datu (Raja) Sidenreng, diundang segera menghadap ke Resident Makassar di Makassar. Dalam pertemuan yang berlangsung pada 12 Juli 1814 itu, ketiga raja ini menyarankan agar Inggris membatalkan kedua rencana itu, bukan hanya karena pasukan Bone dan sekutusekutunya terlalu kuat tetapi juga dikhawatirkan Wajo akan membantu Bone kalau rencana itu dilanjutkan (ANRI, Bundel Makassar No. 265/2).

Letnan Jackson yang tidak jadi menyerang Bone mengusulkan kepada Pemerintah Inggris di Makassar bahwa di Maros perlu dibuat benteng pertahanan, guna mengawasi wilayah *Noorder Provincie* yang kini setiap saat terancam dari pasukan Bone, Tanete, dan Suppa. Sehubungan dengan usul itu,

Resident Makassar menyurat ke Sekretaris Panglima Angkatan Bersenjata, Kapten Nixon, di Batavia, bahwa diperlukan segera pengiriman bahan-bahan dari Jawa, guna memperbaiki barak-barak tentara dan benteng pertahanan di wilayah *Noorder Provincie* (ANRI, Bundel Makassar No. 265/2). Belum sempat terpenuhi permintaan ini, tiba-tiba Letnan Jackson melaporkan bahwa pada 17 Juli 1814 pasukan Bone menyerang pusat pertahanan Inggris di Maros (ANRI, Bundel Makassar No. 265/2).

Pemerintah Inggris semakin sulit menghadapi pasukan Bone yang senantiasa didukung oleh Tanete dan Suppa, kini sebagian rakyat Wajo telah mendukungnya pula. Untuk memperkuat dukungannya terhadap Bone, Suppa berhasil memperoleh dukungan dari tiga kerajaan tetangganya, yakni: Alitta, Sawitto, dan Rappang (Darwas Rasyid, 1985 : 175).

Keadaan itu semakin memper-sulit Pemerintah Inggris, karena banyaknya pasukan Inggris yang menderita sakit. Di Benteng Rotterdam saja orang sakit mencapai 70 orang Eropa, 215 orang pribumi, dan tiga minggu terakhir diperkirakan bertambah 70 orang lagi. Untuk penanganan sementara, Pemerintah Inggris di Makassar menempuh kebijakan menempatkan para pasien yang tidak tertampung di rumah sakit pada rumah-rumah orang Cina yang ada dalam kota, khususnya pasien yang berkebangsaan Eropa. Sementara itu, persediaan obat sudah sangat terbatas, karenanya pasien yang parah dan tidak dapat ditangani dokter di Makassar akan dikirim ke Surabaya (ANRI, Bundel Makassar No. 266). Keadaan itu semakin diperburuk oleh meninggalnya Richard Phillips pada

bulan Oktober 1814. Untuk mengisi jabatannya yang kosong, maka Pemerintah Inggeris di Batavia mempercayakan kepada Kapten Wood (1814-1815).

Pada bulan Nopember 1814, masa jabatan Kapten Wood, Tanete mencoba memperluas daerah pendukungnya, bukan hanya Sigeri, Pangkajene, tetapi juga berusaha menduduki Maros. Datu (Raja) Tanete, La Patau, yang mendapat bantuan dari pasukan Bone tidak berhasil menembus pertahanan Inggeris di Maros. Dalam pertempuran ini, Inggeris mendapat bantuan dari pasukan Polongbangkeng, dan pasukan asal Jawa (Muhammad Abduh, dkk., 1985 : 46-47).

Tindakan-tindakan perlawanan yang selalu ditunjukkan oleh Bone, memaksa Resident Makassar, Kapten Wood, mengambil kebijakan untuk mengusir semua orang Bone yang bermukim di Makassar, kecuali bagi mereka yang bersedia menyatakan kesetiiaannya kepada Pemerintah Inggeris. Ketentuan ini berlaku sampai 31 Desember 1814 (ANRI, Bundel Makassar No. 267). Selama bulan Mei 1815 Kapten Wood berada di Batavia, karena itu Letnan Gubernur untuk Jawa dan Sekitarnya, Sir Thomas Stamford Raffles, mempercayakan kepada Letnan Jackson untuk sementara menjabat Resident Makassar (ANRI, Bundel Makassar No. 267).

Pada awal bulan Juni 1815 Kapten Wood tiba kembali di Makassar, dan berfungsi lagi sebagai Resident Makassar. Pada bulan ini juga, Bone menyerang Soppeng. Inggeris bermaksud membantu

sekutunya itu, tetapi jalan darat menuju Soppeng dihalangi oleh pasukan Tanete dan Bone. Terpaksa pasukan Inggeris yang ketika itu di bawah pimpinan Letnan Jackson berlayar dari Makassar dan berlabuh di Pare-Pare. Pasukan Inggeris ini berjalan darat dari Pare-Pare menuju Soppeng, tetapi di sinipun mereka dihalang-halangi oleh pasukan Suppa. Pertempuran kedua belah pihak tidak dapat dihindari, tetapi pasukan Suppa yang mendapat bantuan dari Alitta, Sawitto, dan Rappang, terlalu kuat, akhirnya pasukan Inggeris terpaksa mengundurkan diri tanpa pernah sampai ke Soppeng. Dalam pertempuran ini Letnan Jackson dinyatakan tertembak mati (Darwas Rasyid, 1985 : 175-176).

Kapten Wood belum berhasil menyelesaikan sikap menentang yang ditunjukkan Kerajaan Bone, Tanete, dan Suppa, pada bulan oktober 1815 terpaksa harus meninggalkan Makassar, karena telah tiba Mayor D.M. Dalton (1815-1816) untuk menggantikannya sebagai Resident Makassar. Mayor D.M. Dalton memerintahkan pasukan Inggeris dan Gowa untuk menyerang wilayah *Noorder Provincie*, khususnya terhadap pertahanan Tanete di kalibone dan Sangkara. Kedua pertahanan ini terletak dipinggiran sebelah Utara kota Maros. Pasukan Inggeris dan Gowa tidak berhasil menembus pertahanan Tanete yang mendapat bantuan dari pasukan Bone. Sampai akhir tahun 1815, telah terjadi tiga kali pertempuran di antara kedua belah pihak, tetapi tidak membawa arti penting bagi Inggeris, Tanete dan Bone tetap menguasai wilayah *Noorder Provincie* (Muhammad Abduh, dkk., 1985 : 47).

Sejak Januari sampai Agustus 1816, Mayor D.M. Dalton kembali mengarahkan pasukan Inggeris dan

mengarahkan pasukan Inggeris dan Gowa untuk menggempur pasukan Bone dan Tanete, yang bukan saja telah menguasai wilayah *Noorder Provincie* tetapi sampai berusaha menyusup ke Makassar, dan berusaha menguasai daerah Tallo (Darwas Rasyid, 1985 : 176-177). Usaha yang dilakukan oleh Mayor D.M. Dalton kembali tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Bersamaan dengan itu, Makassar dan Daerah Taklukannya harus diserahkan kembali kepada Pemerintah Hindia Belanda pada 25 September 1816. *(Bersambung pada Edisi berikutnya).*

Penulis adalah Dosen Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin.

DAFTAR BACAAN

Sumber-Sumber Arsip

Afgaande Engelsche Brieven (Inggeris). Koleksi ANRI. Bundel Makassar No. 265/1.

Afgaande Engelsche Brieven (Inggeris). Koleksi ANRI. Bundel Makassar No. 265/2.

Afgaande Engelsche Brieven (Inggeris). Koleksi ANRI. Bundel Makassar No.266/1.

Afgaande Engelsche Brieven (Inggeris). Koleksi ANRI. Bundel Makassar No. 266/2.

Brieven aan dan Resident. Koleksi ANRI. Bundel Makassar No. 267/1.

Translatur Original English Proclamation Placates. Koleksi ANRI. Bundel Makassar No. 291/6.

Buku dan Artikel

Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969.

Andaya, Leonard Y., *The Heritage of Arung Palakka : A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. Den Haag : KITLV, 1981.

Boxer, C.R., *Jan Kompeni : Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta : Sinar Harapan, 1983.

Darwas Rasyid, *Peristiwa Tahun-Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV s.d XIX*. Ujung Pandang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 1985.

Hall, D.G.E., *Sejarah Asia Tenggara* (terjemahan). Surabaya : Usaha Nasional, 1988.

Jessy, Joginder Singh, *Tawarikh Tanah Melayu 1400-1959*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975.

- Meinsma, J.J., *Geschiedenis de Nederlandsche Oost Indische Bezittingen*. Delft. -Joh. Ijkema, 1872.
- Muhammad Abduh, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985.
- Noorduyn, J., *Islamisasi Makassar* (terjemahan). Jakarta : Bhratara, 1972.
- Pompe, A., *Geschiedenis der Nederlandsche Overzeesche Bezittingen*. Kampel : B.L. van Dam, 1986.
- Sartono Kartodirdjo, dkk., *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*. Jakarta : Arsip Nasional Republik Indonesia, Sejarah No. 5, 1973.
- Van der Kemp, P.H., P.Th. Chasse's *Werkzaamheid als Commissaris voor de Overneming van Macassar en Onderheerigheden Gedurende September - October 1816*, Blijkens Einige van hem Uitgegane en nognit Uitgegeven Rapporten, dalam *BKI* No. 73, 1971.
- , *De Teruggave Oost Indische Kolonien 1814-1816 : Naar Oorsprekelijke Stukken*. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1910.

PASAL 23

- (1) Pemanfaatan benda cagar budaya dengan cara penggandaan wajib mendapatkan izin dari Pemerintah.**
- (2) Ketentuan mengenai pemberian izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.**

NISAN ARCA DI SULAWESI SELATAN (Beberapa Catatan Bentuk dan Fungsinya)

Oleh : Mohammad Natsir

Nisan Arca

1. Latarbelakang dan proses pembuatannya

1. Latarbelakang

Kematian, merupakan suatu kejadian yang sangat ditakuti oleh sebagian besar manusia, walaupun semuanya sadar bahwa kejadian seperti itu pasti dialami. Konsepsi Islam tentang kematian setelah hidup di alam fana ini untuk menuju pada alam lain yaitu alam baqa (akhirat), merupakan suatu keyakinan mutlak. Konsepsi itulah yang menjadi dasar pembakuan salah satu kebudayaan Islam, yang teraktualisasi dalam bentuk penampakan simbolisme yang muncul pada bangunan makam si mati.

Di Sulawesi Selatan, simbol, bentuk, pola penempatan dan fungsi bangunan makam telah terjadi dalam beberapa jenis. Simbol yang dalam masa prasejarah hanya berupa monolit batu kecil berupa menhir yang berfungsi sebagai peringatan, berubah menjadi bentuk monolit berupa phallus, gada dengan bangunan makam, jirat dan nisan yang sangat jelas. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, muncul suatu bentuk khas,

berbentuk nisan arca. Nisan arca yang antropomorfis itu dianggap sebagai upaya penampakan cita rasa dan keinginan jiwa pendukungnya untuk mengekspresikan jiwa komunitas atau tokoh yang meninggal.

Kelihatannya proses perubahan simbol, bentuk dan fungsi makam khususnya nisan kubur, di Sulawesi Selatan berkembang sesuai dengan pemahaman Islam masyarakatnya. Namun lahirnya bentuk Nisan Arca Makam, bukan penolakan terhadap norma-norma Islam, dimana hakikat - makam - hanya sebagai tanda. Munculnya bentuk antropomorfis itu dengan simbol-simbol tertentu, kelihatannya bukan - bertujuan - sebagai penolakan norma-norma Islam, akan tetapi lebih mengarah pada permohonan, harapan-harapan masyarakat, ekspresi dan masih adanya nilai-nilai penghormatan leluhur.

Munculnya beberapa bentuk seperti bentuk arca itu, sehingga aspek ini masih penting untuk dikaji. Beberapa makna dari bentuk nisan arca itu menunjukkan kemandirian, ekspresi dengan tujuan yang bermakna lokal.

2. Proses Pembuatannya

Nisan arca pada bangunan makam Islam di Sulawesi Selatan proses pembuatannya terkait dengan proses pelayatan si mati. Sebagian masyarakat masih me-

laksanakan pesta-pesta pada pemakaman. Munculnya nisan arca sama dengan pembuatan nisan dengan bentuk lain. Pembuatan nisan seperti itu, dilakukan bersamaan dengan pembuatan liang kubah lahat. Pembuatan nisan yang dilakukan sesaat setelah kematian seseorang, kebanyakan berfungsi sementara.

Pembuatan nisan untuk waktu seperti itu, dapat digambarkan sebagai berikut; keluarga, tetangga dan sanak famili setelah kematian seseorang menunjuk atau menentukan tugas masing-masing. Diantara tugas-tugas itu antara lain orang yang ditugaskan khusus membuat - nisan -. Pembuatan itu dengan sendirinya disesuaikan dengan keinginan (ekspresi jiwa) dan kemampuan si pembuat. Biasanya pembuatannya diambil dari bahan kayu yang tahan air. Pembuatannya pun disesuaikan dengan jenis kelamin si mati, untuk laki-laki satu buah dan untuk perempuan dua buah nisan.

Waktu pembuatan nisan yang lainnya, yakni dilakukan pada waktu tertentu sesuai kesepakatan keluarga. Waktunya setelah proses atau pesta kematian itu selesai. Pesta kematian dalam masyarakat Sulawesi Selatan dikenal hari pertama (karudusan), malam ketiga, malam ke tujuh sampai pada malam ke empat puluh. Setiap fase itu diadakan upacara tertentu berupa pemotongan hewan kurban.

Pembuatan nisan di luar waktu pesta itu, diikuti oleh pesta tersendiri. Pada saat itu dilakukan pembuatan (pahatan) makam termasuk pembuatan badan, jirat dan nisan makam yang permanen. Waktu pembuatan itu, didahului oleh perencanaan keluarga yang cukup matang. Pihak keluarga sebelumnya telah menyiapkan segala persiapan seperti kemampuan ekonomi keluarga. Demikian juga pembuatan makam dan nisannya sebelumnya telah disetujui bentuknya. Waktu pembuatan seperti itu, juga biasanya dilakukan pemesanan nisan, kepada orang-orang yang khusus membuat nisan.

Mengenai bentuknya, baik bangunan makam, jirat dan nisannya, secara umum disesuaikan dengan status si mati, kebiasaan/prilaku si mati dalam masyarakat selama hidup. Bentuk itu juga tidak tertutup kemungkinan, lahir sesuai kemampuan pembuatnya. Oleh karena pembuatan itu direncanakan dengan matang, sehingga pemilihan bahan juga cukup selektif. Munculnya bentuk - nisan arca - menggambarkan dua aspek pokok. Pertama aspek budaya si mati dan kedua aspek budaya komunitas pendukung.

II. Beberapa Bentuk Makna

I. *Pengelompokan bentuk nisan arca*

Berdasarkan temuan-temuan nisan arca di Sulawesi Selatan, terdapat dua kelompok besar. Pertama kelompok nisan arca, secara anatomis tidak lengkap:

kedua nisan arca yang lengkap secara anatomis. Apabila dikelompokkan secara terperinci dapat ditemukan beberapa bentuk antara lain :

a. Bentuk silindrik (tipe NA.1).

Bentuk dasar nisan arca ini, berbentuk menhir. Pada bagian ujung atas nisan dipahatkan dengan sangat sederhana membentuk bagian-bagian anatomi seperti mata, mulut dan hidung (bagian kepala saja). Bentuk pahatan itu ada yang hanya berupa garis-garis yang menandai anggota anatomis manusia.

Bentuk dengan tipe NA.1 itu, tidak ada pahatan pemisahan antara badan, anggota badan (kaki dan tangan). Nisan arca tipe itu, hanya terletak pada bagian kepala.

b. Bentuk silindrik (tipe NA.2).

Bentuk dasarnya berupa menhir. Perbedaan dengan tipe NA.1 terletak pada kelengkapan anatomis bagian kepala dan kehalusan pembuatannya. Nisan tipe NA.2 itu dalam struktur anatomis bagian kepala terdiri dari mulut, hidung, mata, telinga, bahkan ada yang dipahatkan

memakai songkok (songkok adat).

c. Tipe NA.3, bentuk dasarnya juga silindrik. Tipe NA.3 itu, secara anatomis terdiri dari badan, bahu dan kepala. Tipe itu dipahatkan bagian kepala lengkap secara struktur, sedangkan pada bagian badan dipahatkan membentuk bahu, dada dan tangan. Struktur nisan itu, lebih lengkap karena sudah dapat dibedakan antara badan dan bagian kepala.

d. Tipe NA.4, bentuk dasarnya adalah sama. Secara anatomis NA.4 itu lengkap secara anatomis berupa kepala, badan dan anggota badan lainnya termasuk kaki. Bentuk nisan arca tipe itu, dibentuk sesuai dengan keinginan (image) pembuat seperti duduk atau jongkok.

Berdasarkan pengelompokkan itu, terlihat bahwa bentuk dasar nisan arca di Sulawesi Selatan, hanya berbentuk silindrik. Dengan demikian perbedaan bentuk silindrik untuk laki-laki dan bentuk pipih atau "tipis" untuk perempuan tidak berlaku dalam bentuk nisan yang berbentuk arca. Perbedaan genitalia (jenis kelamin), nisan kubur berbentuk arca ditandai oleh jumlahnya yaitu dua untuk perempuan dan satu buah untuk laki-laki.

2. Sakral Nisan kubur bentuk arca dan fungsi

Apabila nisan arca dikaitkan dengan fungsi sakral, dalam arti pemujaan dan ritual di Sulawesi Selatan, dalam penelitian di beberapa daerah sample menunjukkan bahwa konsep dasar pembuatan nisan berbentuk arca pada bangunan makam Islam, tidak semua dilatarbelakangi oleh tujuan sakral.

Di Enrekang, fungsi ini masih ada kaitan dengan konsep megalitik berupa peringatan akan tetapi bukan konsep hidup sesudah mati (Rebirth dalam kepercayaan Hindu dan Budha). Hal itu dibuktikan dengan masih adanya upacara atau pesta-pesta kematian. Beberapa sumber menyebutkan upacara kematian itu bertujuan bukan saja untuk si mati, akan tetapi justru merupakan bukti peringatan terhadap konsep dasar kelahiran. Dalam pandangan ini terlihat keyakinan asal mula manusia. Pendapat manusia berasal dari tanah dan kembali kepada tanah, peringatan/kepercayaan akan adanya Adam dan Hawa dan Nabi Muhammad SAW terangkum dalam pesta-pesta kematian. Urutan-urutan dalam pesta seperti malam pertama, ketiga, ketujuh dan keempat puluh merupakan aktualisasi tentang keyakinan tersebut di atas.

Bukti material adanya nilai megalitik yang dapat ditemukan, yakni adanya wadah/tempat sirih pada bangunan makam Nek Lintik Laiya. Bukti itu menunjukkan adanya konsep kepercayaan pelayanan si mati sama dengan keadaannya pada masa hidup.

Kenyataan di atas, menunjukkan konsep yang mendasari pembuatan nisan arca salah satu aspeknya adalah peringatan; sehingga pengamatan terhadap tinggalan tersebut mampu menunjukkan tinggalan budaya manusia pendukung persona dan kelompok.

Berdasarkan bentuk, fungsi sakral itu kelihatannya masih cukup besar. Bentuk sederhana (Tipe NA. 1,2 dan 3) kelihatannya unsur-unsur peringatan dan kepercayaan terhadap roh masih ada. Bahkan bentuk penonjolan genitali pada relief manusia si mati, pada nisan kubur di Barru (La Bongngo) dapat menjadi dasar argumen ini.

3. Nisan arca dan fungsi sosial

Kenyataan pada daerah sampel, menunjukkan nisan arca diperuntukkan bagi si mati dengan status sosial dalam masyarakat mempunyai kedudukan tersendiri. Berdasarkan sumber sejarah si mati dengan nisan bentuk arca pada daerah sampel terdapat beberapa jenis status sosial seperti bangsawan adat/keturunan adat di Enrekang, bangsawan raja di Jeneponto bangsawan raja di

Barru. Statemen ini didukung kontur tanah selalu berada pada posisi ketinggian.

Berdasarkan temuan tambahan berupa relief manusia, gambaran status sosial itu semakin jelas. Tokoh bangsawan dan pemberani juga dapat diketahui seperti pada relief-relief manusia pada bangunan makam (dengan nisan bentuk arca) di Jeneponto.

4. Nisan arca dan perilaku budaya si mati dan pendukungnya

Perilaku budaya sebagai aktualisasi cipta dan karsa manusia juga terlihat pada nisan arca. Berdasarkan bentuknya terlihat adanya gambaran perilaku si mati semasa hidupnya. Posisi sembahyang, posisi duduk dan duduk pada tahta kebesaran (raja), posisi jongkok bagi status budak (pembantu), menunjukkan gambaran perilaku budaya si mati. Ini berarti nisan arca dapat menunjukkan perilaku budaya perorangan.

Gambaran perilaku budaya kelompok juga dapat ditemukan, seperti gambaran relief-relief yang memegang badik, memegang kendi (minum) menjunjung ember, memakai songkok adat dan songkok haji.

Perilaku budaya pendukung, juga nampak pada teknik pahat. Teknik pahat hampir semuanya menggunakan teknik pahatan dengan mencukil bagian-bagian gambar dan mencukil garis luar sehingga terbentuk gambar yang diinginkan. Perkembangan teknologi/seni patung juga terlihat seperti pada bentuk yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang lengkap dalam struktur manusia. Ini juga menggambarkan tingkat dan perilaku budaya pendukung, baik secara perorangan maupun perilaku budaya kelompok.

Penulis adalah Staf Teknis Dokumentasi dan Publikasi Suaka PSP Sulawesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I.G.N. 1991. Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jakarta : Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Hadimulyono, 1979. Sejarah Kuno Sulawesi Selatan. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Kallupa, Bahru, 1983. Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kodya Ujung Pandang. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Kalpataru Majalah Arkeologi. 1980. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Muttalib, M. 1983. Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Jeneponto. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Manyambeang, Abd.Kadir. et.al. 1991/1992. Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Masdoeki, et.al. 1984. Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Makkulasse, A.Haruna. 1984. Kompleks Makam Kuna Bataliung Raja-Raja Binamu Jeneponto Sulawesi Selatan. Ujung Pandang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

-----, 1986. Laporan Pengumpulan Data Pening-

galan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Enrekang. Ujung Pandang : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Mulia, Rumbi. 1981. Nias, The Only Older Megalithic in Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala Nasional.

Pertemuan Ilmiah Arkeologi. 1977. Jakarta : Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahman, Darmawan Mas'ud, et.al. 1994. Mayat Kering Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Awal). Ujung Pandang : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Saleh, M. 1980/1981. Seni Patung Batak dan Nias. Jakarta : Proyek Media Kebudayaan.

Suleiman, Setyawati. 1976. 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Soejono,R.P. 1976. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Suleiman, Setyawati. 1980. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukendar, Haris. 1985. Peninggalan

Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur Jawa Barat. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taing, Belahan. 1973. Peninggalan nasional Sulawesi Tengah. Palu : Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.

-----, 1980. Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah. Jakarta : Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tangdilintin, L.I. 1981. Toraja dan Kebudayaan. Tana Toraja : Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).

Fontein, Jan.et.al. Kesenian Indonesia Purba. The Asia Society Inc.

PASAL 27

Barangsiapa dengan sengaja melakukan pencarian benda cagar budaya atau benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya dengan cara penggalian, penyelaman, pengangkatan, atau dengan cara pencarian lainnya tanpa izin dari Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 5 (lima) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah).

BANGUNAN MASA KOLONIAL DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Oleh : Irwani Rasyid

I. PENDAHULUAN

Perjanjian Bungaya yang ditanda tangani oleh Sultan Hasanuddin pada tanggal 18 Nopember 1667 dan sangat merugikan pihak Gowa merupakan tonggak awal pendudukan kolonial Belanda di bumi Makassar, dengan menjadikan Benteng Ujung Pandang sebagai koloni pertama didalam menyusun strategi untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya di daerah Sulawesi Selatan.

Perlahan tapi pasti hasrat kolonial untuk menguasai Makassar tercapai ditandai dengan dihancurkannya pusat pemerintahan Kerajaan Gowa di Benteng Somba Opu, setelah melalui pertempuran sengit yang berlangsung selama beberapa hari dengan korban jiwa yang sangat besar dikedua belah pihak.

Momentum inilah akhirnya mempermudah pihak kolonial Belanda di dalam melakukan kegiatan ekonomi dan politik yang merupakan cikal bakal pemerintahan kolonialnya di Makassar.

Bermula di kawasan Benteng Ujung Pandang yang secara de jure merupakan tanah pertama yang dikuasainya dan sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan dan pelabuhan maka kolonial Belanda mulai mendirikan bangunan-bangunan dengan arsitektur yang

bernuansa lain dengan arsitektur bangunan yang dikenal oleh masyarakat Bugis Makassar pada umumnya. Sebahagian bangunan terutama bangunan fasilitas pelabuhan seperti kantor, gudang, galangan kapal dan lain-lain dibangun pula di luar Benteng.

Seiring dengan semakin kokohnya pendudukan kolonial ditopang oleh aglomerasi kota Makassar yang semakin berkembang dan semakin luas maka pendirian bangunan-bangunan baik bangunan pemerintahan maupun bangunan pribadi semakin marak perkembangannya, walaupun struktur kota hingga akhir abad ke XVIII tidak terlalu banyak berubah dengan kastel (benteng) Ujung Pandang menjadi lingkungan Belanda yang eksklusif.

Fase berikutnya yaitu awal abad XIX setelah Benteng Ujung Pandang tidak sepenuhnya lagi berfungsi sebagai pertahanan tetapi hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, maka kediaman Gubernur mulai dibangun di Hoogepad kira-kira 200 meter di sebelah timur laut Benteng Ujung Pandang dan beberapa puluh meter dibangun rumah Residen. Selain itu rumah dan bangunan-bangunan dengan konstruksi batu berkembang ke bagian selatan lapangan Karebosi mengikuti pola struktur kota.

Melengkapi perkembangan kota yang semakin kompleks setelah diresmikannya Makassar sebagai *staadsgemeente* (kota besar) dan dimulainya politik desentralisasi banyak-

lah bangunan penting didirikan seperti hotel dan fasilitas rekreasi antara lain bioskop dan kolam renang, sedangkan bangunan lain yaitu pembangunan Kantor Gubernur dan kediaman perwira.

Pada tahun tiga puluhan sampai pada akhir masa penjajahan Makassar atau Ujung Pandang berkembang semakin pesat sebagai kota pelabuhan, pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan militer. Sejalan dengan perkembangan tersebut maka didirikanlah kantor-kantor pelayaran perdagangan, hotel, bioskop, bank, gudang dan rumah toko.

Pembangunan kota ini berlangsung terus hingga berakhirnya pemerintahan Belanda di Makassar (Ujung Pandang).

Masuknya Jepang yang mengutamakan kegiatan militer menyebabkan kehidupan kota sangat merosot bahkan sampai tahun lima puluhan pola ruang kota Makassar tidak banyak mengalami perubahan, struktur kota yang terbentuk dalam proses perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya kolonial masih sama, yang berubah hanya nama kolonial menjadi Indonesia.

Kini ditengah laju perkembangan pembangunan fisik disegala bidang utamanya dipusat-pusat kegiatan maka kotamadya Ujung Pandang pun sibuk memacu diri dan semakin genit bersolek mempercantik diri menuju kota metropolitan. Akibatnya beberapa bangunan masa kolonial mengalami nasib yang sangat tragis akibat pembongkaran/penghancuran yang lantas

digantikan dengan bangunan baru yang semata untuk memperoleh predikat modern/mutakhir. Padahal hancurnya bangunan bersejarah warisan budaya yang dapat menjadi kebanggaan Nasional merupakan penghancuran data arkeologis yang sangat diperlukan didalam memahami dan merekonstruksi masyarakat dan kebudayaan masa lalu.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dalam upaya melestarikan peninggalan sejarah dan purbakala (BCB), maka penulis mencoba membuat deskripsi singkat beberapa bangunan masa kolonial yang masih berdiri utuh dan masih tetap difungsikan di Kotamadya Ujung Pandang.

II. DESKRIPSI BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

1. Kantor Pengadilan Negeri Ujung Pandang

Berdasarkan studi kartografis, bangunan ini sudah ada sebelum tahun 1915. Berdiri diatas lapangan tembak infantri menghadap ke utara, sekarang sudut timur jalan Kartini dan sebelah barat jalan Jenderal Sudirman. Kehadiran gedung Pengadilan Tinggi Negeri Ujung Pandang yang megah dan strategis menunjukkan besarnya perhatian orang-orang Belanda terhadap pengadilan terutama sejak Makassar dinyatakan sebagai gemente pada tahun 1906 dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Bangunan ini dahulu berfungsi ganda yaitu *Raad Van Justitie* dan *Landraad*. *Raad Van Justitie* untuk proses pengadilan orang-orang Eropa, Cina dan kaum bangsawan

menempati ruangan disebelah utara, sedang *Landraad* menempati ruangan bagian selatan. Arsitektur gedungnya menampilkan gaya Neo Klasik Eropa campuran (Renaissance dan Romawi), nampak pada sisinya yang simetris, melebar, teratur dan monoton dibentuk oleh elemen-elemen bangunan seperti deretan jendela, pintu, ventilasi dan hiasan. Bentuk simetris memberikan kesan formil, berwibawa dan terutama melambangkan keadilan. Arsitektur segi empat bujur sangkar terbentuk dari gabungan tiga unit gedung yang memanjang utara selatan akhirnya tampil dua unit menyatu membentang arah timur barat yang terbagi beberapa ruangan yakni; ruang Raad Van Justitie, Landraad, Hall Ruang Hakim, Ruang Panitera, Ruang Administrasi Perdata dan Pidana, Ruang Administrasi Umum dan lainnya.

Saat ini kondisi bangunan sangat terpelihara dan tetap difungsikan sama pada saat pendirian, sedang fisik bangunan hanya mengalami perubahan kecil yakni pada tiga lengkungan pada pintu masuk utama dibuat kanopi. Status kepemilikan gedung oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.

2. Kantor Balai Kota

Sesuai dengan namanya bangunan ini secara fisik merupakan lambang dari

keberadaan pemerintahan kota yang berfungsi sebagai tempat para pemimpin eksekutif menjalankan kegiatannya. Gedung yang terletak di jalan Balai kota ini dibangun pada tahun 1906 dan diresmikan penggunaannya oleh Walikota Belanda J.E. Danbrink pada tahun 1918. Sebagai bangunan kolonial nampak keletakannya tidak mengikuti konsepsi klasik Eropa, namun menerapkan konsepsi *garden city* yakni bangunan dikelilingi oleh halaman baik depan, samping dan belakang. Arsitektur bangunannya bergaya Neo Klasik campuran Renaissance dan Gothik, dapat dilihat pada irama monoton dari dinding-dinding yang dibatasi dalam jarak yang sama oleh pilaster-pilaster, demikian pula jendela-jendela melengkung dibagian atas maupun hiasan pada kepala dan kaki pilaster yang berupa molding. Nuansa Gothik tampil pada konsol-konsol tritisan dan hiasan lainnya. Gedung ini terdiri dari unit yaitu unit utama dan pendukung dibelakang. Untuk memasuki unit pendukung dibelakang dapat dimasuki melalui pintu masuk utama dari tengah langsung ke hall. Untuk memberikan kesan seimbang dengan bentuk simetris maka tangga utama kelantai atas terdapat ditengah yang setelah melalui bordes terpisah kekiri dan kekanan.

Kondisi fisik bangunan dalam keadaan terawat dengan baik dan saat ini difungsikan sebagai kantor oleh Dinas-Dinas Tingkat II Ujung Pandang dengan status kepemilikan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.

3. Kantor Gubernur

Gedung yang terletak di sebelah selatan jalan Jenderal Ahmad Yani dan diapit jalan Slamet Riyadi dan jalan Balai Kota ini merupakan kantor Gubernur yang kedua dibangun oleh kolonial Belanda setelah terjadi perubahan dalam struktur organisasi pemerintahan kolonial. Gedung ini dibangun pada tahun 1939 berjarak beberapa puluh meter di sebelah timur Fort Rotterdam bersebelahan dengan eks Kantor Balai Kota. Sekarang gedung tersebut difungsikan sebagai kantor Walikotamadya Ujung Pandang dengan hak kepemilikan Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.

Secara fisik keseluruhan bangunannya menampilkan arsitektur berciri modern dikombinasikan dengan unsur-unsur tradisional tropis, nampak pada atapnya yang berbentuk limasan, jendela-jendela dan ventilasi lebar hampir memenuhi permukaan dindingnya. Untuk memberikan kesan formil sebagai bangunan pemerintahan dengan cakupan wilayah yang sangat luas maka wajah depan, sisi-sisi samping dan belakang berbentuk simetris. Denahnya berbentuk segi empat bujur sangkar dan karena gedungnya terdiri dari beberapa unit maka masing-masing mempunyai jalan masuk dengan hall dan tangga kelantai dua.

Bangunan dikelilingi oleh halaman yang sangat luas,

yang menarik dari bangunan ini adalah menyatunya unit servis (kamar mandi, toilet, gudang) dengan bangunan utama dan terdapat pada masing-masing sisi. Unsur dekoratif hanya nampak pada bagian bangunan yang berfungsi sebagai penghias seperti, tiang, jendela, garis-garis lurus tritisan, ventilasi dan lainnya.

Eks kantor Gubernur ini masih terawat dengan baik dan dalam keadaan utuh seperti semula.

4. Kantor Inspeksi Pajak

Bangunan ini didirikan pada tahun 1940-an sebagai kantor *Landrente* atau Pajak tanah, terletak di jalan Balai Kota. Bangunannya hanya satu unit tunggal berdiri masih dikelilingi halaman luas dan terbuka. Kemegahannya dapat dirasakan dari ketinggian gedungnya yang terdiri atas tiga lantai. Arsitektur bangunannya berciri modern yang menekankan fungsi sehingga disebut aliran fungsionalisme. Hal ini nampak pada sistim strukturnya yang menggunakan sistim rangka beton bertulang, dimana beban ditahan oleh rangka yang terdiri dari kolom-kolom dan balok, selain pada elemen-elemen bangunan yang susunan dan komposisinya berfungsi sebagai penghias seperti, deretan jendela, tritisan dan lubang-lubang ventilasi.

Saat ini kondisi bangunan sangat terawat dan digunakan sebagai kantor Kas Negara dengan status kepemilikan adalah pemerintah Daerah.

5. Gedung Societeit De Harmonie

Gedung Societeit de Harmonie adalah tempat pertemuan, perkumpulan, pesta, pertunjukkan sandiwara, musik dan acara resmi lainnya yang dihadiri oleh orang-orang terkemuka, dibangun pada tahun 1896 kemudian dirombak dan diperbesar tahun 1910-an. Dilihat dari segi arsitektur maka bangunan ini telah menerapkan arsitektur modern dengan gaya campuran. Cirinya nampak pada bentuk bangunan menyerupai huruf L dilengkapi sebuah menara di sisi timur. Kondisi gedung yang terletak di jalan Riburane ini, dalam keadaan terpelihara dengan baik dengan status kepemilikan pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Sebagai gedung pertemuan/pertemuan dan seiring dengan perkembangan kota Ujung Pandang maka gedung ini telah mengalami perubahan fungsi dari masa ke masa yaitu :

Tahun 1942 -1953 difungsikan sebagai Balai Pertemuan Masyarakat, tahun 1953-1955 sebagai tempat pertemuan orang-orang keturunan Belanda, Cina dan bangsawan, kemudian mulai tahun 1955-1960 mulai dapat digunakan untuk pertemuan orang-orang pribumi. Tahun 1960-1978 sebagai kantor DPRD Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, tahun 1978-1980 oleh KNPI dan Dinas

Pendapatan Daerah, tahun 1980-1990 oleh Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan mulai tahun 1990 hingga sekarang digunakan oleh Kantor Pembantu Gubernur Wilayah III dan kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM) Sulawesi Selatan.

6. *Eerste Europeache Lager School*

Eerste Europeache Lager School adalah sekolah dasar khusus untuk orang-orang Eropa dan merupakan salah satu gedung sekolah tertua di Ujung Pandang, didirikan sekitar tahun 1910-an terletak di jalan Ahmad Yani. Saat ini gedung tersebut difungsikan sebagai gedung SMP VI Ujung Pandang dengan satu unit bertingkat dibelakangnya. Sesuai fungsinya, gedungnya mempunyai halaman depan dan belakang untuk bermain dengan arah hadap gedung menghadap ke utara berdenah huruf T bagian kepala di depan.

Arsitekturnya bergaya modern disesuaikan iklim tropis dengan konstruksi batu bata dengan atap genteng.

7. *MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)*

Mulo adalah sekolah dasar lanjutan untuk orang-orang pribumi didirikan pada tahun 1927. Keletakan bangunan ini sekarang diapit 4 buah jalan masing-masing; jalan Sungai Saddang di utara, jalan Jenderal Sudirman di barat, jalan Batu Putih di selatan dan jalan Gunung Merapi di timur.

Bangunannya terdiri dari 3 unit gedung memanjang disambung menjadi satu membentuk segi-segi tidak teratur yaitu satu gedung memanjang timur barat menghadap ke utara, satu memanjang barat laut tenggara menghadap ke barat laut dan satu memanjang utara dikelilingi halaman depan dan dalam yang luas mengikuti konsepsi "garden city". Arsitektur bangunan berciri klasik Eropa dikombinasikan dengan unsur tradisional. Hiasan dekoratif sangat kurang selain pada kolom, konsol dan dinding terdapat molding.

Pada tahun 1942 nama sekolah ini berubah menjadi shihan Gakko sekolah sejajar dengan SMP hingga tahun 1945. Selanjutnya sejak tahun 1945 hingga kini difungsikan sebagai kantor yakni berturut-turut : Kantor Daerah, Kantor Perwakilan P dan K Kanwil Depdikbud dan Kantor Unit Kebudayaan Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

Saat ini kondisi bangunan utama masih dalam arsitektur asli dan sangat terawat namun pada halaman timur sudah berdiri 3 gedung tambahan untuk keperluan peribadatan, ruang pertemuan dan ruang perkantoran.

8. *Kweekschool Voor Inlandsche Schepelingen To Makassar*

Untuk memenuhi kebutuhan akan pelaut pribumi maka

sekolah ini didirikan dan diresmikan pada tahun 1916. Gedung yang terletak di jalan Rajawali ini hanya terdiri atas satu unit gedung berbentuk segi empat panjang, melintang utara selatan dengan arah hadap timur. Gedung ini tidak mempunyai halaman depan hanya terdapat dibagian dalam dikelilingi oleh unit-unit bangunan. Halaman dalam ini langsung kepantai untuk latihan dan praktek. Arsitektur gedungnya berciri modern dan kini masih dalam konstruksi asli dengan kondisi bangunan sangat terpelihara dan sekarang digunakan sebagai kantor Zeni Tempur Kodam VII Wirabuana. Informasi terakhir diperoleh data bahwa gedung ini akan dijual ke pihak tertentu yang tentunya akan mengancam kelestarian gedung tersebut.

9. *Rumah Jabatan Gubernur*

Rumah jabatan Gubernur didirikan pada tahun 1935, pertama kali ditempati oleh Gubernur Belanda Haze Winkelman hingga tahun 1942 dan selanjutnya dihuni oleh Gubernur Indonesia (Sulawesi Selatan secara berturut-turut). Arsitekturnya bergaya modern dengan ciri bangunan tropis yang sangat menonjol. Gaya modern tampil pada konstruksi tanpa hiasan elemen-elemen bangunan sekaligus berfungsi sebagai elemen dekorasi, sebagai bangunan tropis terlihat pada banyaknya pintu, jendela dan ventilasi yang memenuhi hampir seluruh dinding bagian luar. Bangunannya hanya satu unit bertingkat dua dilengkapi fasilitas lapangan tennis dan kolam

renang. Pembagian ruang lantai atas dan bawah hampir sama yakni masing-masing terdiri dari 4 ruang tidur dengan kamar mandi/wcnya dan ruang makan. Khusus pada lantai atas terdapat satu ruang tidur besar khusus disediakan untuk Presiden, selain dua kamar tidur dan sebuah ruang makan. Pembagian ruang lantai bawah terdiri dari ruang kerja, ruang tunggu, ruang jaga. Luas areal Rumah Jabatan Gubernur adalah 2,90 Ha yang dikelilingi empat buah jalan masing-masing sebelah barat sebagai arah hadap, jalan Jenderal Sudirman, jalan Gunung Klabat disebelah utara, sebelah timur jalan Sungai Tangka dan jalan Sungai Saddang di sebelah selatan.

Sejak didirikan sudah mengalami tiga kali perbaikan yakni tahun 1960 dibangun rumah ajudan disebelah timur, tahun 1974 penambahan ruang untuk dibagian timur dan terakhir penambahan ruang staf, dapur dan garasi. Kondisi bangunan sangat terawat dengan status kepemilikan oleh Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan.

10. Apartemen Sarang Semut (*Byorn Nest*)

Apartemen sarang semut didirikan pada tahun 1900-an, terletak di empat jalan yakni sebelah selatan jalan Amanagappa (Bonsbach Steeg), sebelah barat jalan

Botolempangan (Prinsenlaan), sebelah utara jalan Ince Nurdin (Jutitielaan) dan sebelah timur jalan Jenderal Sudirman (Hospital Weeg). Denah bangunan berbentuk huruf L terdiri atas 6 unit kamar berlantai dua masing-masing dilengkapi kamar mandi/wc dapur dan gang. Setiap unit mempunyai teras depan. Untuk sampai kelantai dua dapat dicapai melalui tangga disebelah kanan dari batu bata. Arsitektur gedungnya bergaya modern dengan konstruksi beton bertulang sedang atapnya berbentuk limasan menggunakan genteng kodok.

Bangunan ini pada awalnya digunakan sebagai hunian para bujangan dan pada masa Jepang hingga sekarang menjadi hunian keluarga dengan status kepemilikan perorangan. Oleh karena status kepemilikan masing-masing unit berbeda akhirnya mempengaruhi kondisi keterawatan pula.

III. PENUTUP

Bertolak dari pemaparan terdahulu maka dapatlah disimpulkan bahwa bangunan-bangunan lama yang dibangun oleh kolonial Belanda pada umumnya memperlihatkan perencanaan yang sangat matang baik aspek pencahayaan dan penghawaan dan sangat sesuai dengan iklim tropis tanpa mengikutkan unsur-unsur arsitektur Bugis Makassar baik dalam tata ruang, bagian-bagian konstruksi maupun ragam hias.

Arsitektur yang diterafkan dominan gaya gothik dipadu dengan gaya modern. Bangunan masa kolonial di Kotamadya Ujung Pandang dapat digolongkan sebagai Benda Cagar Budaya berdasarkan Undang-Undang

RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sebagai Benda Cagar Budaya berarti bangunan tersebut memiliki sumber daya budaya yang dapat bermanfaat langsung bagi masyarakat dan pem-bangunan bangsa baik masa kini maupun masa datang. Untuk itu perlu adanya kajian mendalam mengenai analisa sumber daya budayanya untuk pengembangan penelitian serta pemanfaatannya, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kebijaksanaan dalam konteks pengembangan Kotamadya Ujung Pandang sebagai kota metropolitan.

Dalam rangka pelestarian dan perlindungan Benda Cagar Budaya maka bangunan tinggalan masa kolonial perlu mendapatkan penanganan dan kerjasama yang terpadu dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat dan peneliti.

Dalam rangka pemanfaatan BCB sangat dibutuhkan kehati-hatian utamanya pada saat pemugaran/renovasi agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku.

*Penulis adalah Staf Teknis
Publikasi/ Penyuluhan Suaka PSP
Sulsebra.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan M, Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama. PIA I.
- Jessup N. Colonial Style And Native Tradisional in Indonesia. Lotus Internastional. 1980.
- Leonard. Andaya I, The Heritage Of Arung Palakka. A History Of South Sulawesi in the Seventeenth Century. Leiden. K.T.L.V. 1975.
- Lombard D. "Villes Kolonial" (Kota-Kota Kolonial). Urbi VI, Liege Belgique.
- Mattulada Prof. Dr. Menyusuri jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah Ujung Pandang. Bakti Baru. 1982.
- Patunru. Abd. Rasak Dg., Sejarah Gowa. Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1969.
- Sulaiman, Djoko, Seni Bangunan Kolonial di Indonesia, PIA II, Puslit Arkenas. 1992.
- Sir. Fletser B. A History Of Architecture. London, The Athlone Press. 1975.

PENJELASAN TENTANG KOMPLEKS MAKAM ARUNG PONE BONTOALA

Oleh : Alimuddin / Albertinus

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan resmi berdiri pada tahun 1973, waktu itu dikenal dengan nama "LPPN" dan pada saat itulah mulai merintis tugasnya dengan melaksanakan inventarisasi, perlindungan dan pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala di wilayahnya, termasuk Kompleks Makam Arung Pone Bontoala (KMAPB) terdaftar pada tahun 1977.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya status dan kedudukan Kompleks Makam Arung Pone Bontoala (KMAPB) sebagai peninggalan sejarah dan purbakala atau monumen atau benda cagar budaya, dapat disimak pada uraian di bawah ini.

A. Pendaftaran/Inventarisasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Kompleks Makam Arung Pone Bontoala (KMAPB) terdaftar pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulsel tahun 1977, waktu itu SPSP masih dikenal dengan nama LPPN dan pendaftaran/inventarisasi ini dilakukan berdasarkan Monumen Ordonantie (M.O) Staatblad Nomor 238 tahun 1931. Menurut ketentuan M.O. Stbl. 238/1931 bahwa pendaftaran benda purbakala atau monumen dilakukan pada daftar Monumen umum yang ada

di pusat baik bersifat sementara maupun bersifat tetap dan pendaftaran ini merupakan kewenangan Direktur O & E (Pendidikan dan Kebudayaan atau kelak tidak, dilakukan oleh Gubernur Jenderal (Pasal 1,2 dan Pasal 4).

Perlu dijelaskan bahwa tugas dan fungsi SPSP sebagai UPT di daerah ialah: melakukan perlindungan, pemeliharaan, pemugaran dan dokumentasi/inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala beserta situs-situsnya di wilayahnya masing-masing (SK. Mendikbud RI No. 0767/0/1989, 7 Desember 1989). Sehingga apa yang dilakukan SPSP Sulselra yang disebut-sebut sebagai "terdaftar" hanyalah registrasi dan inventarisasi belaka, sedangkan pendaftaran PSP dilakukan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Kemudian penting pula diketahui bahwa ketentuan-ketentuan dalam pasal yang disebutkan di atas menyatakan bahwa pendaftaran benda purbakala atau Monumen dilakukan terhadap benda/monumen milik negara dan milik perorangan. Dengan demikian pendaftaran KMAPB sebagai benda purbakala atau Monumen dikategorikan sebagai pendaftaran benda/monumen milik perorangan dengan pengertian bahwa pendaftaran tidak mutlak menjadikan benda itu milik negara melainkan hanya merupakan tugas instansi dan penguasaan oleh Negara serta menghargai hak milik perdata.

Bagaimana dengan ketentuan-ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya ?. Pada dasarnya benda cagar budaya baik milik pemerintah/negara maupun milik perorangan wajib didaftarkan. Instruksi-instruksi ini dapat dilihat antara lain ketentuan pasal 8 UU Nomor 5/1992, pasal 2 ayat (2), pasal 6 dan 7 PP No. 10/1993 serta Kep. Mendikbud RI Nomor 0248/F1.IV/J. 93. Prosedur pendaftaran ini dilakukan oleh Kandepdikbud Dati II dan Penetapan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.

B. *Pemilikan Tanah*

Berdasarkan hasil penelitian terakhir yang dilakukan pada tahun 1995 diperoleh data :

1. Pada tahun 1932 KMAPB dijaga oleh lelaki DADDU DG.NOMPO, kemudian diakui oleh seseorang yang bernama LING TENG SIE dengan status Eigenden Vervending nomor 1186 pada tahun 1965, oleh H.DG.ROWA (anak kandung DADDU DG.NOMPO) mendirikan sebuah rumah dibagian selatan Makam Arung Pone (dipinggir dan menghadap ke Jl. Mesjid Raya).
2. Kemudian tahun 1970, terjadi peralihan hak kepada H. Nurzad Kalamang berdasarkan akte jual-beli nomor 22/KBT/II/1970 tanggal 28 Februari 1970 dan sertifikat

nomor 65, surat ukur nomor 115 tanggal 29 Juni 1972 dengan luas 2040 m².

3. Peralihan hak kembali terjadi pada tahun 1990 dari pihak H. Nurzad Kalamang kepada Jimmy Wijaya nomor 98/III/1990 tanggal 30 Maret 1990 disertai dengan Izin Membangun dari pihak penjual (15 September 1990).
4. Sengketa perdata, sebelum peralihan hak dari H. Nurzad kepada Jimmy Wijaya, telah terjadi sengketa perdata dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1988 dengan proses mulai dari Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi dan Mahkamah Agung (Kasasi dan peninjauan kembali). Dalam sengketa perdata antara H. Nurzad Kalamang melawan H. Dg. Rowa, melibatkan Abd. Razak (alm.) sebagai ahli waris dari Bone, hal ini terbukti dengan surat keberatan yang ditujukan kepada Ketua Pengadilan Negeri Kelas I Ujung Pandang pada tanggal 25 Oktober 1987 yang memohon peninjauan kembali eksekusi Kompleks Makam Arung Pone Bontoala (KMAPB) dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulsel, terbukti dengan penjelasan yang disampaikan Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala kepada Ketua Pengadilan negeri Kelas I Ujung Pandang "bahwa KMAPB telah didaftar/diinventarisasi perlu dilindungi dan dilestarikan" vide surat tanggal 18 Januari 1988 vide surat nomor W.15.D3.AT. 02.10/65/87. Dalam perkara perdata ini dimenangkan oleh H.Murzad Kalamang.

C. Perspektif Historis

Ketika terjadi sengketa perdata antara H.Nurzad Kalamang melawan H.Dg.Rowa, tampilah pihak-pihak yang mengaku sebagai ahli waris Makam Arung Pone Bontoala dan mengeluarkan statemen-statemen mengenai tokoh yang dimakamkan pada situs Makam Arung Pone dimaksud di atas.

Adapun pihak-pihak yang dimaksudkan :

1. Abd.Razak (alm.) berasal dari keluarga Bone mengklaim Makam tersebut sebagai Makam "Raja Bone ke-3 LA SALIWU KARAMPE LUWA" Matinroe ri Masigi'na Bontoala (1424-1543).

2. Andi Sanafiah Petta Sennang juga mengaku berasal dari keluarga/ahli waris Bone mengklaim 3 (tiga) buah Makam tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut dan mengaku ketiga tokoh tersebut sebagai nenek moyangnya :

■ La Potobune Raja Bone ke-15 meninggal pada tahun 1668 dikuburkan di Bontoala bersama dengan isterinya We Tenri Sui anak dari La Tenri Rewa Sultan Adam Raja Bone ke-11 juga awalul Islam di Bone.

■ We Mappolobombang Arung Mario Riase dan Lamaddussila keduanya suami-isteri, anak dari We

Tenri Sui dan La Potobunne serta ayah dan Ibu La Patau Matanna Tikka Matinroe Ri Nagauleng.

■ Andi Bone La Tenritta Arung Palakka Petta Malampee Gemme'na Raja Bone ke-17 Petta Matinroe ri Bontoala Sultan Saduddin, wafat 1696 dan dikuburkan di Bontoala, tiga bulan kemudian oleh Raja Pattingaloang La Mangada Cina memerintahkan agar kuburan beliau dipindahkan ke Katangka (Bontobiraeng).

3. K.H. Djamaluddin Puang Remma mewakili keluarga Assegaf mengklaim 2 (dua) buah Makam yakni Makam Syekh Abdul Gaffar Qadi ke-2 di Bontoala dan Makam Arung Palakka Raja Bone ke-17.

4. Beberapa orang ahli waris dari Bone yang tampil terakhir ini (1994) mendukung pendapat Abd. Razak (alm.) bahwa yang dikuburkan di tempat tersebut adalah LA SALIWU KARAMPE LUWA Raja Bone ke-3.

Selain dari pihak-pihak tersebut di atas turut memberikan penjelasan, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang vide surat nomor III/A/1987 tanggal 5 Nopember 1987 : "Kuburan Diponegoro Raja-Raja Tallo kuburan raja-raja di Bontoala (di belakang Mesjid Bontoala), kuburan Sultan Hasanuddin dan Arung Palakka di Gowa. Kuburan Arung Palakka yang pernah beristana di Bontoala tidak dimakamkan di Makassar tetapi di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa di Bukit Bonto Biraeng Gowa. Wafat tanggal 6 April 1696 dan bergelar Matinroe ri Bontoala. Penjelasan ini di-

sampaikan guna memberikan penjelasan atau permohonan yang disampaikan oleh H.Nurzad Kalamang pada tanggal 2 Nopember 1987.

Suaka PSP Sulselra untuk sementara masih berpegang pada hasil inventarisasi yang dilakukan oleh LPPN tahun 1977 dan pendataan PSP di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1985 dan berdasarkan informasi yang diterima bahwa Makam Tokoh yang ada ditempat tersebut adalah Makam Arung Palakka Raja Bone ke-14, namun dalam pemberian nama situs diberi nama "Kompleks Makam Arung Pone Bontoala".

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1995, pada arsip-arsip kolonial dan naskah kuno yang tercatat dalam lontara diperoleh data :

1. Bahwa salah satu perkampungan yang ramai di Makassar pada paroh pertama abad ke-17 adalah Bontoala.
2. Masjid Bontoala didirikan pada tanggal 10 Nopember 1635 dan diresmikan oleh Sultan Alauddin dan dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran Agama Islam, Mubaligh Abdul Makmur (Datuk Ribandang) diangkat menjadi chatib serta bertugas mendidik para jemaah.
3. Sultan Alauddin sempat tinggal beberapa saat di Bontoala hingga 1636.
4. Termasuk Ulama tersohor Syekh Yusuf pernah belajar di Bontoala sebelum melakukan perjalanan spritual ke manca negara.
5. Kemudian pada tanggal 27 Juli 1652, Karaeng Karunrung sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa mendirikan rumah yang indah dan megah di Bontoala, rumah tersebut berada di lingkungan Mesjid Bontoala.
6. Kekalahan Gowa dalam perang Makassar, Karaeng Karunrung bersama pengikutnya meninggalkan Bontoala ke Taenga disebelah selatan sungai Jeneberang yang menjadi basis pertahanan Kerajaan Gowa.
7. Setelah Bontoala diduduki oleh VOC, maka Laksmana Speelman menyarankan kepada sekutu terdekatnya "Arung Palakka" yang menduduki tahta Kerajaan Bone untuk tinggal di Bontoala. Pada masa kekuasaan Arung Palakka inilah dibangun istana yang megah di Bontoala dan disebut "Koning der Buginesen".
8. Setelah Arung Palakka wafat, maka Pemerintah Belanda memerintahkan kepada Raja Bone ke-22 La Temmassenge Sultan Abdul Razak Jalaluddin (1749-1775) untuk bermukim dan menduduki istana di Bontoala. Akan tetapi dalam peperangannya melawan Kerajaan Gowa La Temmassenge meninggal pada bulan Desember 1775 di Malimongan.
9. Kedudukan La Temmassenge kemudian diganti oleh Raja Bone ke-23 La Tenri Tuppu Sultan Ahmad

Saleh Syamsuddin (1775-1812). Ketika pemerintah Kolonial Belanda dikalahkan oleh Inggris, maka La Tenri Tuppu bergabung dengan kerajaan Gowa dan bertempur melawan Inggris. La Tenri Tuppu wafat pada tahun 1812 di Rompegading dan dimakamkan di Bontoala.

10. Sebagai pengganti La Tenri Tuppu, berdasarkan pemufakatan Ade Pitu, diangkatlah Raja Bone ke-24 Toappatunru Arung Palakka Sultan Ahmad Ismail Mahatajuddin (1812-1823), dalam perjuangannya melawan pemerintah kolonial Inggris ia wafat di Rompegading. Toappatunru adalah Raja Bone terakhir yang memerintah di Bontoala dan beliau juga anak dari La Tenri Tuppu.

11. Dengan gugurnya Raja Bone yang terakhir ini, maka pemerintah kolonial Inggris melakukan operasi pembersihan besar-besaran dalam kota Makassar dan membakar habis Istana Arung Palakka di Bontoala.

Dari data historis yang dikemukakan di atas, maka sulit untuk menentukan secara pasti Raja Bone siapa sebenarnya yang dimakamkan di Jl. Mesjid Raya No.9-11 Ujung Pandang itu ?.

Tanpa mengabaikan pendapat pihak-pihak yang mengklaim Makam di tempat tersebut adalah Makam Arung Palakka Petta Malampee Gemme'na,

disanggah dengan keberadaan Makamnya di Bonto Biraeng Katangka.

Kemudian catatan menjelaskan Raja Bone ke-23 La Tenri Tuppu Sultan Ahmad Saleh Syamsuddin (1775-1812) Matinroe ri Rompegading dan dimakamkan di Bontoala, selama ini belum ditemukan informasi tersebut, mengingat Bontoala pada jamanya sangat luas wilayahnya, apalagi jika dikaitkan dengan makam isterinya (Sitti Habiba) yang sampai sekarang masih dapat disaksikan di sebelah selatan lokasi tersebut yaitu Jalan Bayam.

Dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan sejarah di Sulawesi Selatan, secara geografis kita dituntut untuk meneliti sejauhmana batas-batas Bontoala pada jaman kekuasaan Arung Palakka dan selanjutnya ! dimanakah letak Istana megah yang pernah dibangunnya ?. Selain dari itu Mesjid yang sangat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan dan pngajaran Agama Islam, rumah yang sangat indah pada jamanya dibangun oleh Karaeng Karunrung dengan penuh hiasan sampai kini belum diketahui secara pasti dimana letaknya ?, semuanya itu menjadi tugas dan tanggung jawab kita semua.

D. *Data Arkeologis*

Data arkeologis dimaksudkan adalah data-data kepurbakalaan yang diperoleh dari hasil pendataan yang sudah ada dan melalui penelitian, pengamatan dan ekskavasi di lokasi tersebut.

1. Hasil inventarisasi tahun 1977 dan hasil pendataan tahun 1985 yang dilakukan oleh LPPN/SPSP Sulsel menerangkan :

-Luas lokasi Kompleks Makam Arung Pone Bontoala : 5,10 x 12,10 m dan dikelilingi tembok setinggi 2,75 meter.
Terbesar = 4 buah
Menengah = 3 buah
Terkecil = 4 buah

- Sedangkan ukuran makam :
Terbesar = 4,35 x 2,81 x 0,63 m
Menengah = 1,25 x 0,93 x 0,81 m
Terkecil = 1,27 x 0,76 x 0,35 m

- Konstruksi Makam dibuat dari susunan batu bata dan ditengah ditancapkan Nisan dari batu Andesit, beberapa buah makam memakai atap (tertutup).

- Bahan yang digunakan : batu bata, batu andesit, kayu dan lantai dari batu merah dengan ukuran batu lantai : 0,43 x 0,43 meter.

2. Survey dilakukan pada tahun 1995, lokasi ditemukan tampak rata, penuh rumput dan semak, beberapa letak nisan tidak beraturan, dinding makam tidak tampak lagi, beberapa jirat yang terbuat dari papan batu diletakkan tidak beraturan, dinding makam tidak tampak lagi, beberapa jirat yang terbuat dari papan batu diletakkan tidak beraturan serta batu bata bertumpuk maupun berserakan di bagian-bagian dalam lokasi.

3. Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap permukaan

situs ditemukan (sembilan) unsur komponen Makam, yang terdiri dari :

- Nisan sebanyak 5 buah
- Jirat sebanyak 4 buah

gabungan kedua unsur ini menghadirkan kesan Makam sebanyak 4 (empat) buah. Penggunaan istilah kesan Makam dipakai karena pada dasarnya kedua unsur tersebut tidak merupakan satu kesatuan lagi tetapi sudah terlepas dari matriksnya.

4. Dari hasil identifikasi terhadap 5 (lima) buah Nisan tersebut di atas 4 buah diantaranya mempunyai bentuk balok yang banyak ditemukan pada Makam Kuno maupun makam biasa, teknik pembuatannya dengan cara dipangkas dan dipahat, teknologi berlangsung dari dulu sampai sekarang, nisan ini tampil seadanya, masif dan biasa-biasa seperti nisan kubur pada umumnya.
5. Komponen lain yaitu jirat, kebanyakan ditemukan dalam bentuk penggalan saja sehingga tidak mungkin dilakukan penghitungan secara utuh. Walaupun demikian secara kualitas jirat ini umumnya merupakan jirat tipe pasang sambung yang terbuat dari papan batu dengan teknologi pembuatannya dengan cara dipahat dan dipangkas, dan beberapa diantaranya mempunyai ornamen antara lain berbentuk sulur daun dan bunga matahari.
6. Sebagai tindak lanjut survey dan pengamatan, serta untuk memperoleh kepastian mengenai keadaan benda cagar budaya pada situs

tersebut, dilakukan penggalian penyelamatan dengan kotak gali pada tempat yang diduga masih ada sisa-sisa makam. Pada kedalaman 22 cm ditemukan struktur batu bata yang memanjang dari utara ke selatan sepanjang 2 meter yang dipisahkan oleh sebuah bidang (lubang) selebar 42 cm. Teknik pembuatan struktur ini dilakukan dengan cara menyusun batu bata secara bersilangan, antara lapisan atas dan lapisan bawah terdapat perekat dengan menggunakan semen pasir.

Dari hasil survey, penelitian dan ekskavasi penyelamatan diperoleh :

- Peninggalan sejarah di Kompleks Makam ini masih dapat ditemukan, namun dari segi arkeologis dan kaidah lokal jenius tidak dapat diidentifikasi lagi.
- Penggalan-penggalan unsur komponen Makam yang ada tidak mencapai 10% untuk dijadikan sample baik dalam rangka rekonstruksi sejarah budaya maupun rekonstruksi bangunan dan arsitekturnya untuk dipugar dan dibina ulang.
- Tata letak Makam di lokasi tersebut tidak memberikan data yang jelas pada settingnya sehingga sebagai fitur lepas dari konteks dan matriksnya.
- Beberapa Makam yang dapat

digolongkan sebagai benda cagar budaya tidak memperlihatkan keasliannya, terutama pada komponen makam berupa jirat yang ditemukan di lokasi tersebut. Diduga berasal dari tempat lain, hal ini jika dikaitkan dengan pendataan sebelumnya (1985) tidak pernah disinggung.

- Adanya struktur batu bata yang ditemukan tersusun rapi tidak memberikan kontribusi pada aspek arkeologis, hal ini dimaksudkan batu bata tersebut adalah batu bata biasa (bukan kuno), cara penyusunannya biasa (bersilangan), spesi dengan memakai semen dan pasir. Berbeda dengan Makam seorang Raja atau Tokoh yang ada pada umumnya.

E. *Pengrusakan dan Pemindahan Makam*

1. Sebelum pendataan peninggalan sejarah dan purbakala tahun 1985 dilakukan oleh SPSP Sulsel di Kotamadya Ujung Pandang, tahun 1984 timbul sengketa perdata antara H.Nursad Kalamang melawan H. Dg.Rowa yang saling mengklaim lahan sekitar KMAPB adalah miliknya. Sengketa perdata ini berlangsung selama \pm 4 (empat) tahun (1984-1988) dengan melalui upaya hukum luar biasa peninjauan kembali dan kemenangan dipihak penggugat H.Nursad kalamang.
2. Ancaman kerusakan KMAPB bermula dari munculnya secara tiba-tiba surat dari salah seorang yang mengaku ahli waris Makam

tersebut yang ditujukan kepada Kepala Suaka PSP Sulsel yang isinya ingin membongkar makam nenek moyangnya (surat tanggal, 15 Juli 1986). Permohonan ini ditolak oleh Kepala SPSP Sulsel dan ditindak lanjuti dengan surat kepada Gubernur KDH Tk.I Propinsi Sulawesi Selatan dengan memohon bantuan agar rencana pem-bongkaran Makam tersebut dicegah. Surat tersebut disertai tembusan kepada instansi terkait.

3. Tanggal, 16 September 1987 muncul surat permohonan dari H.Nursad Kalamang kepada Ka SPSP Sulsel yang isinya sama yaitu ingin membongkar Makam tersebut. Kepala SPSP Sulsel tetap menolak permohonan tersebut dan ditindak lanjuti dengan surat kepada Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jakarta (vide surat tanggal 23 September 1987). Surat mana diberi tembusan kepada instansi-instansi terkait.

4. Surat permohonan izin untuk mengalihkan Monumen leluhurnya disampaikan oleh ahli waris tersebut di atas kepada Ka.SPSP Sulsel oleh berturut-turut dua kali (29 Nopember 1987 dan Desember 1987), tetap ditolak oleh Ka. SPSP Sulsel.

5. Surat pernyataan ahli waris tersebut di atas bersama dua orang lainnya dan dua orang saksi, kesemuanya turut bertanda tangan yang me-nyatakan "Telah melakukan pemindahan kuburan tua yang terletak di atas tanah milik H.Nursad Kalamang ke lokasi tanah di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo - Ujung Pandang (vide surat tanggal 14 April 1988).

6. Akibat dari ulah pembongkaran dan pemindahan Makam tersebut menimbulkan protes dan kecaman, baik dari instansi pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

- Pemda c.q. Walikotamadya Tk.II Ujung Pandang,
- Poltabes Ujung Pandang,
- Kandep Dikbud Kabupaten Bone,
- Camat Bontoala,
- Abd.Razak (alm.) berama Andi Jemma sebagai ahli waris Bone selain mengadu ke Kantor SPSP Sulsel, juga menyampaikan protes dan keberatannya kepada Walikota-madya Ujung Pandang dan kepada Kapoltabes Ujung Pandang.

7. Pembongkaran dan pemindahan Makam tersebut telah dijelaskan kebenarannya oleh pihak keamanan setempat.

8. Tindakan pembongkaran dan pemindahan makam tanpa izin tersebut oleh SPSP Sulsel telah diadakan kepada pihak yang berwenang untuk diproses sesuai

dengan ketentuan yang berlaku.

F. Tinjauan Hukum

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa KMAPB terdaftar pada daftar inventaris benda PSP Kantor SPSP/ LPPN pada tahun 1977, ini berarti bahwa pendaftaran tersebut mengacu kepada ketentuan-ketentuan Monumenten Ordonantie Staatblad nomor 238 Tahun 1931 (M.O. Stbl. 231/1931), akan tetapi dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, maka M. O. Stbl.231/1931 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Meskipun sekarang ini (mulai 21 Maret 1992) M.O. dinyatakan tidak berlaku lagi, akan tetapi mengingat peristiwanya terjadi pada masa berlakunya M.O. Stbl. 238/1931 otomatis ada keterkaitannya dan masih perlu dijelaskan.

1. Pemilikan tanah dan situs, ketentuan-ketentuan dalam M.O. Stbl.238/1931 pasal 2 ayat (2) dan pasal 6 UU No.5/1992 tentang benda cagar budaya mengenai hak perdata artinya memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk memiliki benda purbakala atau monumen atau benda cagar budaya. Dalam kaitannya dengan KMAPB pemilikan lahan/situs jauh sebelum LPPN resmi berdiri di Ujung Pandang (1973).

2. Pendaftaran benda purbakala atau monumen, me-

ngenai prosedur tata cara pendaftaran benda purbakala atau monumen atau benda cagar budaya telah dijelaskan pada uraian mengenai pendaftaran, sedangkan yang disoroti disini mengenai kasusnya. Apabila kita konsisten terhadap aturan dalam M.O. Stbl. 238/1931, maka permohonan untuk memindahkan Makam Arung Pone Bontoala tidak dimungkinkan sebelum ada izin, akan tetapi jika permohonan dimaksudkan berisi keberatan terhadap tindakan inventarisasi atau pendaftaran, besar kemungkinan protes tersebut bisa diterima (lihat pasal 2 M.O.Stbl. 238/ 1931), meskipun protes ditujukan kepada Menteri yang bertanggung jawab atas perlindungan kepada Menteri yang bertanggung jawab atas perlindungan benda purbakala.

3. Tindak pidana pembongkaran dan pemindahan Makam, menurut ketentuan pasal 12 M.O.Stbl.238/1931 bahwa tindakan yang merusak dan/atau memindahkan benda purbakala atau monumen tanpa izin yang berwenang adalah tindak pidana pelanggaran dengan ancaman hukuman kurungan selama-lamanya 3 (tiga) bulan penjara atau denda setinggi-tingginya 500 Gulden. Sedangkan pasal 29 UU No.5/1992 tindak pidana demikian digolongkan sebagai kejahatan dengan ancaman 10 tahun penjara atau benda setinggi-tingginya Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Meskipun oleh yang berwenang waktu itu melakukan proses dan pelaku dijatuhi hukuman 3 bulan atau denda

500 Gulden, otomatis sudah sejak lama keluar dari jeratan pidana (bebas) apalagi memang si pelaku tidak diproses, berarti tuntutan terhadap si pelaku untuk sekarang sudah kadaluarsa (pelanggaran kadaluarsa setelah 1 tahun).

G. Alternatif Penentuan Sikap

Alternatif dan penentuan sikap dimaksudkan adalah memilih jalan terbaik dalam menentuka sikap kebijakan sesuai dengan prinsip ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sikap alternatif ini dihadapkan pada dua hal yaitu :

- Obyek tetap dilindungi dan dipelihara, atau
- Obyek dihapus dan dipelihara

1. Obyek dilindungi dan dipelihara

Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan berdasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya seperti dikemukakan sebagai berikut :

Pasal 13 UU No.5/1992

- (1) Setiap orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya.
- (2) Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan

cara penyelamatan, pengamanan, perawatan dan pemugaran.

Pasal 25 PP No.10/1993 :

- (1) Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) untuk penyelamatan dan pengamanan dilakukan sebagai upaya untuk mencegah :
 - a. Kerusakan karena faktor alam dan/atau akibat ulah manusia,
 - b. Beralihnya pemilikan dan penguasaan kepada orang lain yang tidak berhak,
 - c. Berubahnya keaslian dan nilai sejarahnya.

Pasal 26 PP No.10/1993 :

- (1) Pemeliharaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) dilakukan dengan perawatan untuk mencegah dan penanggulangan terhadap :
 - a. Kerusakan dan pelapukan akibat pengaruh proses alami dan hayati;
 - b. Pencemaran.

Pasal 27 PP No.10/1993 :

- (2) Pemugaran dilakukan dengan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan dan tata letak serta nilai sejarahnya.

Dengan berdasar pada ketentuan-ketentuan di atas sangat jelas bahwa Kompleks Makam Arung Pone Bontolala yang berada pada kondisi yang rusak dan bahkan hancur, tidak mungkin dapat memenuhi kriteria benda cagar budaya dan situs se-

500 Gulden, otomatis sudah sejak lama keluar dari jeratan pidana (bebas) apalagi memang si pelaku tidak diproses, berarti tuntutan terhadap si pelaku untuk sekarang sudah kada-luarsa (pelanggaran kadaluarsa setelah 1 tahun).

G. Alternatif Penentuan Sikap

Alternatif dan penentuan sikap dimaksudkan adalah memilih jalan terbaik dalam menentukan sikap kebijakan sesuai dengan prinsip ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sikap alternatif ini dihadapkan pada dua hal yaitu :

- Obyek tetap dilindungi dan dipelihara, atau
- Obyek dihapus dan dipelihara

1. Obyek dilindungi dan dipelihara

Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan berdasarkan pada ketentuan-ketentuan dalam UU No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya seperti dikemukakan sebagai berikut :

Pasal 13 UU No.5/1992

- (1) Setiap orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya.
- (2) Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya dilakukan dengan

cara penyelamatan, pengamanan, perawatan dan pemugaran.

Pasal 25 PP No.10/1993 :

- (1) Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) untuk penyelamatan dan pengamanan dilakukan sebagai upaya untuk mencegah :
 - a. Kerusakan karena faktor alam dan/atau akibat ulah manusia,
 - b. Beralihnya kepemilikan dan penguasaan kepada orang lain yang tidak berhak,
 - c. Berubahnya keaslian dan nilai sejarahnya.

Pasal 26 PP No.10/1993 :

- (1) Pemeliharaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (1) dilakukan dengan perawatan untuk mencegah dan penanggulangan terhadap :
 - a. Kerusakan dan pelapukan akibat pengaruh proses alami dan hayati;
 - b. Pencemaran.

Pasal 27 PP No.10/1993 :

- (2) Pemugaran dilakukan dengan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan dan tata letak serta nilai sejarahnya.

Dengan berdasar pada ketentuan-ketentuan di atas sangat jelas bahwa Kompleks Makam Arung Pone Bontoala yang berada pada kondisi yang rusak dan bahkan hancur, tidak mungkin dapat memenuhi kriteria benda cagar budaya dan situs se-

bagaimana dimaksud pada pasal-pasal tersebut di atas. Kondisi demikian disadari oleh karena obyek ini sudah cukup lama menampung komplis kepentingan pihak-pihak tertentu dan bahkan kegiatan-kegiatan yang tak terkendalipun sering terjadi dalam situs sehingga sulit untuk dilakukan perlindungan dan pemeliharaan.

2. Obyek dihapus dari daftar

Adapun ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar dalam penghapusan obyek dari daftar, adalah sebagai berikut :

Pasal 9 UU No.5/1992 :

Setiap orang yang benda cagar budayanya hilang dan/atau rusak wajib melaporkan peristiwa tersebut kepada pemerintah dalam jangka waktu selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari sejak diketahui hilang atau rusaknya benda cagar budaya tersebut.

Pasal 11 PP No.10/1993 :

- (2) Apabila kerusakan benda cagar budaya mengakibatkan musnahnya benda cagar budaya, maka benda cagar budaya tersebut dihapus dari daftar.

Kerusakan yang dapat mengakibatkan musnahnya benda cagar budaya dapat terjadi karena akibat bencana alam, baik yang ditimbulkan oleh alam

maupun ulah manusia atau akibat lainnya.

3. Penentuan sikap

Yang menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan sikap yaitu :

1. Kondisi obyek ditemukan dalam keadaan rusak, beberapa unsur komponen benda cagar budaya (Makam) tidak mencapai 10% untuk dijadikan sample baik dalam rangka rekonstruksi sejarah budaya maupun rekonstruksi bangunan dan arsitekturnya untuk pembinaan dan pemugarannya.
2. Tata letak benda cagar budaya pada situs ini tidak beraturan atau tidak memberikan data yang jelas pada settingnya sehingga lepas dari konteks dan matriksnya dan karena itu tidak diperlukan lagi adanya perlindungan dan pemeliharaan.
3. Status pemilikan tanahnya adalah milik perseorangan, bahkan pemilikan lahannya mendahului kehadiran LPPN/SPSP di Ujung Pandang.
4. Obyek tersebut menampung konflik yang sudah cukup lama (1984-1995) dan berlarut-larut, sedangkan konflik ini bila diperhatikan dengan seksama merupakan suatu konflik dibidang perdata.
5. Sikap yang ditempuh dianggap tidak membawa dampak negatif baik terhadap pemerintah atau negara (sesuai dengan ke-

tentuan perundang-undangan yang berlaku) maupun terhadap pihak-pihak tertentu yang berkepentingan, terdapat kemungkinan adanya tuntutan secara perdata karena menyangkut lembaga warisan dan hak milik.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara menentukan sikapnya sendiri dengan menyampaikan permohonan penghapusan Kompleks Makam Arung Pone Bontoala dari daftar inventaris benda cagar budaya kepada Direktur Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jakarta.

Permohonan penghapusan obyek dari daftar disampaikan berdasarkan surat Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara Nomor 204/G/U/1996 tanggal 15 Pebruari 1996 dan diusulkan bersama dengan 13 benda cagar budaya dan situs lainnya yang kesemuanya terdapat di Ujung Pandang.

Jikalau mengizinkan hasil penelitian arkeologi penyelamatan di KMAPB akan kami tampilkan pada edisi berikutnya.

*Penulis adalah Staf Teknis
Perlindungan Suaka PSP Sulsetra.*

*Penulis adalah Staf Teknis
Perlindungan Suaka PSP Sulsetra.*

PASAL 18

- (1) Pengelolaan benda cagar budaya dan situs adalah tanggung jawab Pemerintah.*
- (2) Masyarakat, kelompok, atau perorangan berperan serta dalam pengelolaan benda cagar budaya dan situs.*
- (3) Ketentuan mengenai tata cara pengelolaan benda cagar budaya dan situs ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.*

RAGAM HIAS SULAWESI SELATAN

Oleh : Abd. Rifai Husain

Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Indonesia dihuni empat etnis suku yaitu; Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Keempat etnis itu berakar budaya dari daratan Asia, yang membawa budaya yang sama, namun sesampai didaerah tujuan mereka dipengaruhi oleh iklim, dan inventarisasi budaya, sehingga timbul perbedaan kebudayaan. Perbedaan ini tidaklah terlalu besar bahkan tidak nampak sama sekali, apabila diamati betul barulah perbedaan itu nampak. Hasil-hasil budaya mereka yang akan dibahas disini adalah hasil seni lukis/ukir mereka yang sampai kepada kita sekarang ini.

Untuk menetapkan kapan dan bilamana lahirnya hasil seni manusia ini, sulit untuk menentukannya, yang jelas ditemukannya hasil lukisan yang terdapat didinding gua-gua. Semua ini lahir karena adanya dorongan dari dalam hati. Kita ketahui manusia adalah makhluk yang mengenal keindahan sejak dahulu sampai sekarang, dengan rasa indah itulah manusia membuat simbol-simbol didalam kehidupan mereka.

Pengertian Ragam Hias

Menurut Ki Hajar Dewantoro, "Seni yaitu segala hasil perbuatan manusia yang timbul

dari perasaannya dan bersifat indah, yang dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia lainnya.

Akhdiyat K. Miharja mengatakan bahwa "Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani bagi manusia yang menerimanya.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa "Seni adalah karya seseorang yang diwujudkan dan dapat menggugah perasaan orang lain yang bersifat indah.

Suatu karya seni sebagai hasil kegiatan manusia adalah merupakan penjelmaan dari rasa indah yang bersumber dari dalam bathin untuk mengungkapkan perasaannya. Rasa indah, ide, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk-bentuk yang ditangkap oleh pancaindra, merupakan media komunikasi antara pencipta seni itu sendiri atau seniman dengan masyarakatnya.

Ragam hias merupakan suatu simbol-simbol yang mempunyai arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan belaka, tetapi memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain. Diantara kebutuhan lain tersebut adalah pencetusan rasa cinta terhadap lingkungan. Didalam kehidupan ini ada saling kait mengait, saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungannya, bahkan dengan segala bentuk benda yang

telah dibentuk suatu ekosistem.

Dengan adanya keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya, maka hiasan-hiasan yang mereka ciptakan selalu ada hubungannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kehidupan tersebut mereka kaitkan dengan kekuatan batin atau kerohanian yang dihubungkan dengan alam gaib.

Seorang seniman sebagai pencipta seni sangat dipengaruhi lingkungannya dan latar belakang sosial budayanya, untuk memahami kesan yang terkandung didalam hasil seni diperlukan pengetahuan lingkungan dan sosial budayanya, dimana seniman itu hidup.

Ragam hias ini muncul dipermukaan bumi, karena adanya keterkaitan didalam memberikan informasi. Masyarakat yang sudah maju dapat memberikan pengetahuannya kepada masyarakat lainnya, yang dapat menambah pengetahuan mereka dalam melanjutkan hidupnya. Ragam hias itu sendiri diperkirakan mulai muncul pada saat manusia mulai bertempat tinggal didalam gua-gua, yang umumnya bervariasi, misalnya di Eropa para ahli memperkirakan pada masa plestocen awal, dimana hiasan-hiasan gua yang bergambar bison, sedangkan di Indonesia pada akhir masa plestosen. Berdasarkan analisa C.14 gua-gua di Sulawesi Selatan nanti dihuni kira-kira antara 5000 sampai dengan 100 tahun sebelum masehi, sehingga para ahli menganggap bahwa lukisan gua-gua bersamaan waktu dihuninya. (1977)

Ragam hias yang mulai dikenal oleh masyarakat pada masa mereka tinggal didalam gua-gua sudah mulai mengenal suatu kepercayaan terhadap alam gaib, mereka menganggap bahwa selain manusia ada lagi makhluk lain yang sering mengganggu manusia bahkan merusak bumi. Dengan demikian untuk menolak makhluk lain tersebut yang dianggap perusak dibuatlah simbol-simbol penolak bala dalam bentuk cap jari pada dinding gua dimana mereka tinggal. Selain makhluk yang dapat merusak mereka juga beranggapan bahwa ada juga yang dapat memberikan keuntungan/rezeki, maka dibuatkanlah gambar binatang yang hidup pada masa itu.

Menurut Kosasih seorang ahli lukisan kuno di Indonesia dalam makalahnya yang berjudul "Lukisan Gua-Gua di Indonesia Sebagai Sumber Penelitian Arkeologi" pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Ciloto tahun 1983 bahwa "Tidak adapun seorang ahli dapat mengetahui dengan pasti kapan munculnya lukisan tersebut, meskipun sudah banyak data-data yang terkumpul. Namun data-data tersebut tidak terdapat petunjuk adanya ciri-ciri awal lukisan tua tersebut". Selanjutnya beliau menambahkan bahwa "Jauh sebelum manusia mengenal lukisan pada dinding gua, mereka juga tampaknya sudah mencoba untuk mencurahkan rasa seninya melalui tangannya pada bidang-bidang/benda-benda alam yang kasar dan mudah rapuh dimakan oleh pengaruh iklim/cuaca, sehingga ciri-ciri awal tersebut lenyap begitu saja. (1983)

Didalam pembuatan ragam hias pada masa prasejarah selalu dikaitkan dengan alam gaib sesuai dengan kepercayaan masyarakat pada masa

itu. Para ahli arkeologi mengatakan bahwa seni masa lampau selalu dikaitkan dengan alam gaib (1988, Haris Sukendar, *Tradisi Megalitik di Indonesia*). Pola hias sebenarnya merupakan gambaran yang dianggap oleh pembuatnya mempunyai kekuatan gaib. Kekuatan gaib tersebut dapat menolak suatu bahaya ataukah keuntungan buatnya yang datang dari luar. Misalnya Topeng Manusia dengan muka yang menakutkan dan aneh, $\frac{1}{2}$ mata bulat melotot, mulut bentuk bundar, dengan gambaran bagian tubuh manusia ini dianggap dapat mengusir bahaya yang datang (Haris Sukendar, 1988).

Didaerah Mamasa (Kabupaten Polewali Mamasa) dapat dijumpai pola hias manusia dalam istilah bahasa Mamasa disebut *Tau-Tau* yang diletakkan pada pintu masuk rumah adat Mamasa. Maksud pembuatan Tau-Tau ini sebagai penjaga rumah adat.

Pola hias juga ditemukan pada obyek-obyek purbakala yang berhubungan dengan kegiatan religius. Pola hias tersebut banyak ditemukan pada pemakaman kuno, rumah-rumah adat seperti rumah tradisional di Mamasa dan Tana Toraja. Selain pada pemakaman dan rumah tradisional juga banyak ditemukan pada benda-benda pusaka seperti kapak perunggu, hulu keris, tombak, dan lain-lain benda yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan gaib. Bahkan sering juga ditemukan pada sarung hasil tenunan Toraja dan Mamasa. Ragam hias ini sangat

bervariasi sesuai dengan alam pikiran masyarakat pada masa lampau yang dikaitkan dengan pola hidupnya.

Ragam hias pada makam-makam Islam masih banyak dipengaruhi masa sebelumnya, kita dapat lihat pada makam raja-raja Binamu di Bontoramba Kabupaten Jeneponto, yaitu hiasan relief manusia, binatang, dan hiasan geometris (ilmu ukur). Bahkan ada hiasan manusia yang tidak diketahui jenis kelaminnya, dalam posisi kaki melebar, tangan diangkat keatas, mata melotot, dan jenis kelamin tidak jelas.

Setelah Islam dikenal dan dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan, pengaruh ragam hias pada makam-makam Islam mulai bervariasi dengan ditemukan kaligrafi berupa tulisan Arab, bahasa Bugis/Makassar dengan menyebut nama yang dimakamkan serta doa-doa bagi orang yang meninggal. Hiasan praislam mulai ditinggalkan diganti dengan hiasan sulur-sulur daun yang menghiasi tubuh makam dan nisannya, hiasan sulur daun pada makam-makam Islam distelir sedemikian rupa supaya hiasan makhluk bernyawa tidak nampak.

Hiasan pada bangunan tempat ibadah di Sulawesi Selatan, selain sulur daun seperti didapatkan pada mesjid kuno Katangka, juga terdapat hiasan keramik asing yang ditempelkan pada bahagian mimbar, dan tempat iman. Rumah-rumah tradisional didaerah Bugis/Makassar juga ditemukan keramik asing yang ditempel pada dinding kayu rumah tersebut seperti pada rumah adat Bantaeng. Namun rumah-rumah adat di Toraja dan Mamasa (distrik Mamasa) yang belum ada pengaruh Islam masih menampilkan hiasan-hiasan berupa simbol-simbol, seperti hiasan binatang,

manusia, dan geometris yang mempunyai arti didalam kehidupannya.

Bentuk dan Arti Ragam Hias

Ragam hias pada masa sebelum Islam tidak semuanya mempunyai arti khusus, namun terbatas pada ragam hias Antromorfis dan Zoomorfis atau pada makhluk-makhluk bernyawa. Maksudnya ragam hias pada makhluk bernyawa ini karena semua makhluk yang bernyawa dianggap mempunyai kekuatan pada waktu masih hidup. Misalnya pada ragam hias binatang (zoomorfis) mempunyai latar belakang tersendiri karena ada kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara sakral maupun profan.

Bentuk-bentuk ragam hias terbagi atas empat pembahagian besar yaitu :

1. Ragam Hias Geometris (ilmu ukur) yaitu bentuk ragam hias berupa garis-garis, ataupun lingkaran-lingkaran. Ragam Hias Geometris terdiri atas :

- Ragam hias garis vertikal atau horizontal, bahkan ada garis melingkar atau titik-titik.

- Ragam hias tumpal, berupa garis segi tiga dan sering bertolak belakang, tidak sama besarnya. Hiasan ini biasanya terletak pada pinggiran bidang.

- Ragam hias spiral yang berbentuk huruf S, hiasan spiral ini ada yang tunggal dan ada pula yang ganda. Hiasan ini biasanya terletak

pada pinggiran atau sebagai pemisah bidang, atau pemisah gambar yang satu dengan gambar yang lainnya.

- Ragam hias meander ini umumnya terletak pada pinggiran bidang yang bentuknya seperti huruf T dan ada pula berbentuk huruf Z yang saling berkaitan dan bersambung.

2. Ragam hias Antromorfis yaitu hiasan bentuk tubuh manusia berfungsi sebagai penolak bahaya atau roh-roh jahat dan merupakan kekuatan sakti dari alam gaib. Tampaknya peranan pola hias bentuk muka manusia tidak jauh berbeda dengan pola hias tubuh manusia secara utuh (Haris Sukendar, 1977). Ragam hias bagian muka manusia atau secara utuh seorang manusia dianggap dapat mengusir bahaya yang datang menggangukannya. Bagian-bagian tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan sakti, lebih-lebih pada bagian muka dan matanya (Ragam Hias Indonesia, Van Der Hoop, 1949).

Lukisan antromorfis ini didalam ajaran Islam dilarang, sehingga kita tidak akan menemukan lukisan gambar manusia pada tempat-tempat ibadah ataupun pada rumah tradisional/istana raja setelah agama Islam dikenal. Namun pada sebahagian makam-makam Islam masih sering didapatkan relief ataupun patung-patung nisan, begitu pula makhluk bernyawa lainnya. (Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kabupaten Jeneponto). Gambar-gambar manusia

ataupun gambar binatang hanya ditemukan pada rumah tradisional di Tana Toraja dan Daerah Mamasa, ini memungkinkan karena kedua daerah ini terlambat tersentuh ajaran-ajaran Islam, nanti setelah kemerdekaan baru agama Islam sampai kesini, itupun hanya dianut oleh masyarakat pendatang (Bugis, Makassar). Kepercayaan kedua daerah ini masih banyak dipengaruhi oleh ajaran nenek moyang mereka sampai sekarang, walaupun sudah banyak penganut agama Kristen.

3. Ragam hias Zoomorfis yaitu gambar tubuh binatang. Lukisan/relief binatang ini mempunyai latar belakang tersendiri yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, baik secara sakral maupun froyan. Namun hiasan makhluk bernyawa seperti binatang didalam ajaran Islam dilarang, tetapi bila ada gambar binatang yang ditemukan itupun hanya distelir sedemikian rupa sehingga tidak nampak seperti binatang.

Pola hias binatang yang ditemukan pada hiasan bangunan purbakala antara lain :

- Hiasan kerbau atau bahagian kepalanya ditemukan pada bahagian bubungan rumah didepan dan dibelakangnya, terutama pada rumah-rumah pang-

gung Bugis Makassar, sedangkan rumah-rumah Toraja dan Mamasa penempatan kepala kerbau didepan rumahnya, yang memperlihatkan sudah beberapa kali mereka mengadakan pesta kematian. Susunan kepala-kepala kerbau yang terdapat didepan rumah orang-orang Toraja menunjukkan strata sosial mereka, makin banyak tanduk kerbau didepan rumah, apalagi bila ada tanduk kerbau belang, maka penghuni rumah ini menunjukkan bahwa masyarakat di Sulawesi Selatan adalah petani, sejak dahulu sampai sekarang.

Kerbau merupakan binatang yang paling kuat bekerja didapat didaerah Sulawesi Selatan, sehingga binatang ini sangat dihormati, sedangkan di Tana Toraja dan Daerah Mamasa kerbau adalah salah satu sarana didalam mengadakan upacara-upacara besar untuk menghormati arwah-arwah leluhur mereka. Pentingnya kerbau didalam masyarakat Toraja dan Mamasa mengakibatkan binatang ini paling tinggi nilainya, segala kekayaan diukur dengan kerbau yang dimiliki seseorang. Masyarakat Toraja berprinsip bahwa bila ingin orang Toraja dilihat kekayaannya maka lihatlah kerbau yang mereka miliki. Menurut Prof. Dr. Salombe, "Kerbau merupakan hewan yang paling tinggi nilainya,

walaupun ia memiliki banyak harta seperti sawah, rumah dan lainnya, namun tidak memiliki kerbau, maka orang tersebut belum digolongkan Tomakaka. Jadi dalam hal ini kerbau menentukan status sosial bagi masyarakatnya.

- Ragam hias burung/ayam dikemukakan oleh Van der Hoop dalam bukunya Ragam Hias Indonesia bahwa, "Di Indonesia ragam hias burung/ayam dijadikan lambang orang yang meninggal dunia. Ayam jantan dihubungkan dengan matahari, karena dengan mendengarkan kokok ayam dipagi hari menunjukkan bahwa telah terbit matahari. Selain itu ayam jantan melambangkan kekuatan, keberanian dan kesuburan". Jadi gambar ayam/burung diartikan sebagai perlambang.
- Ragam hias kodok/katak orang menghubungkan dengan ilmu sihir dan hujan segara tiba.
- Ragam hias kadal orang mengartikan sebagai penjelmaan dewa.

4. Ragam hias Floralistik atau

tumbuh-tumbuhan. Ragam hias ini bersifat universal, baik sebagai hiasan pokok maupun sebagai pengisi bidang-bidang yang kosong. Latar belakang ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan diambil dari bentuk pohon, baik secara utuh maupun bagian-bagiannya saja dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu :

- Dari segi Sejarah yang berasal dari istilah bahasa Arab Syajaratun sama dengan pohon yang berarti keturunan.
- Dari segi kepercayaan agama Hindu berarti pohon hayat adalah sebagai pohon kayangan atau pohon pelindung.

Jadi ragam hias pohon berarti sebagai tempat memohon, bukan berarti pohonnya dipuja, melainkan sebagai sarana untuk memohon. Selain itu ragam hias bersimbol kehidupan, karena dengan akarnya dapat menahan banjir pada musim hujan, dan pada musim kemarau masih ada tersisa airnya didekat pohon tersebut untuk digunakan, sambil menunggu dimusim hujan berikutnya.

Penulis adalah Staf Teknis Dokumentasi Publikasi Suaka PSP Sulsebra.

DAFTAR PUSTAKA

Jam, Fantein. Cs. Kesenian Indonesia Purba. New York Graphic. Society. Ltd.

Kaluppa, Bahru. Cs. Kompleks Makam Bontoramba di Kabupaten Jeneponto. Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan. 1995/1996.

Kosasih. S.A. Lukisan Gua-Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi. Makalah pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) III di

Ciloto, 23 s.d. 28 Mei 1983.

Mas'ud, Darmawan, Rahman.Cs. Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu di Kabupaten Pangkep. Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan. 1993/1994.

Sahriah, My.Cs. Seni Ragam Hias Kain Tenunan Sulawesi Selatan. Museum Negeri Sulawesi Selatan La Galigo, 1991/1992.

Sukendar, Drs. Haris. Pola-Pola Hias Topeng (Kedok), Suatu Kajian Fungsional. Majalah Berkala Arkeologi. September 1988. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

PASAL 17

(1) Setiap kegiatan yang berkaitan dengan penetapan suatu lokasi sebagai situs disertai dengan pemberian ganti rugi kepada pemilik tanah yang bersangkutan.

(2) Pelaksanaan pemberian ganti rugi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KONSERVASI MAKAM SULTAN HASANUDDIN

Oleh : Mustafa

PENDAHULUAN

A. Pengertian Konservasi

Konservasi adalah perlindungan benda-benda (dalam hal ini benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala) dari kerusakan yang diakibatkan oleh alam, kimiawi dan mikro organisme.

Konservasi tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan benda yang kita hadapi tetapi juga mengenai indentifikasi terhadap jenis penyebab kerusakan atau pelapukan pada benda tersebut. Oleh sebab itu konservasi merupakan tindakan penyelamatan terhadap benda-benda warisan nenek moyang yang dianggap mempunyai nilai sejarah dan kepurbakalaan, tindakan ini meliputi antara lain: pembersihan, perbaikan, konsolidasi, dan penghambatan terhadap kerusakan lebih lanjut.

Pembersihan dalam hal ini untuk menghilangkan kotoran-kotoran dan jenis-jenis jasat, yang ada pada benda atau bangunan peninggalan sejarah dan purbakala yang menyebabkan kerusakan pada benda atau bangunan tersebut, sedangkan yang dimaksud perbaikan meliputi antara lain: penyambungan, injeksi dan menghilangkan endapan-endapan garam pada benda tersebut.

Tindakan konservasi bertujuan :

- a. Memberantas segala jenis penyebab kerusakan benda-benda dan bangunan purbakala.
- b. Melindungi benda dari ancaman kondisi lingkungan, iklim dan kelembaban udara.
- c. Menghambat berlangsungnya proses pelapukan benda tanpa merubah patina yang berbentuk secara alami dan berfungsi sebagai pelindung.

Dalam melaksanakan konservasi kita harus memperhatikan benda, lingkungan dan iklim serta tindakan konservasi agar tidak merusak dan yang paling pokok kita harus memperhatikan 5 (lima) point antara lain :

- a. Tindakan konservasi harus dapat mencapai sasaran tanpa mengurangi nilai-nilai arkeologi.
- b. Harus efektif dan aman bagi benda serta lingkungannya.
- c. Konservasi harus memperhatikan lapisan patina yang ada pada permukaan benda.
- d. Aman terhadap orang yang menggunakan (pemakai).

e. Kontinuitas bahan bisa dijamin.

kerusakan pada benda, terutama benda-benda dari bahan kayu.

B. Penyebab kerusakan benda-benda purbakala :

1. Faktor dari dalam

- a. Kondisi bendanya sendiri dan tumpuannya.
- b. Struktur benda itu sendiri.

2. Faktor dari luar

- a. Penyebab kerusakan oleh faktor fisis yang termasuk dalam faktor ini yaitu : angin, air, suhu, kelembaban dan matahari.

- Angin merupakan faktor yang berpengaruh pada kerusakan benda baik secara langsung maupun tidak langsung pada jasat dan kondisi lingkungan obyek, terutama suhu kelembaban.

- Perubahan suhu yang drastis dapat menyebabkan kerusakan benda.

- Air adalah penyebab utama kerusakan pada benda-benda purbakala.

- Kelembaban sangat mempengaruhi terjadinya pelapukan biologis dan khemis.

- Sinar matahari langsung mengakibatkan

- b. Penyebab kerusakan oleh faktor khemis.

Faktor khemis adalah; air rembesan, kapilaritas dan air hujan.

Pengaruh air kapilaritas menyebabkan endapan-endapan garam pada permukaan benda, sedang air hujan meningkatkan oksigen, karbondioksida serta zat kimia lainnya. Sedangkan kerusakan faktor khemis terdiri dari 3 (tiga) macam antara lain; Carbonat (CO_3), Kerak garam belerang (SO_3), Silikat (SO_2).

- c. Penyebab kerusakan biologis.

Adanya kegiatan jasa-jasa yang hidup dipermukaan benda, yang akhirnya menyebabkan terkorosi pada benda tersebut. Adapun penyebab kerusakan benda purbakala terutama pada batuan ialah :

- Linchen (jamur kerak)

- Algae (ganggang)

- Moss (lumut)

- Fungsi (jamur)

- Bakteri

Jamur kerak dalam pertumbuhannya dapat mengeluarkan asam yang dapat merusak batuan.

Ganggang pada tempat

yang lembab tumbuh dengan subur sedangkan jika musim kemarau mudah terkelupas dan membawa bagian permukaan yang rapuh.

Lumut suka tumbuh pada batuan yang permukaan batuan tersebut keadaan basah dan lembab serta akar-akar lumut tersebut masuk pada cela-cela dan pori-pori batu, akibatnya batu jadi rapuh.

C. Macam-macam tindakan konservasi.

Ada tiga pokok yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan konservasi).

1. Langkah pertama untuk tindakan konservasi :

- Penelitian komposisi bahan
- Penentuan penyebab jenis kerusakan
- Pembersihan obyek
- Pencegahan terhadap kerusakan selanjutnya

2. Perbaikan (restorasi)

3. Pencegahan dimaksud disini untuk mencegah proses pelapukan lebih lanjut dan hal-hal yang dilakukan antara lain :

- Penempatan benda-benda pada kondisi lingkungan yang sesuai dan pengontrolan iklim.

- Pengamatan faktor-faktor proses pelapukan benda secara alami.
- Pembersihan benda-benda dan lingkungan.

Hal-hal yang penting dilaksanakan sebelum kita melaksanakan konservasi adalah :

- Studi lapangan (survei) mengenai sifat-sifat benda.
- Studi mengenai jenis-jenis kerusakan dan penyebab kerusakannya.
- Pengaruh sinar; panas kelembaban dan jenis mikrobia.
- Penyimpanan dan pencegahan agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut.
- Studi mengenai konservasi yang dilakukan.

II. KEGIATAN KONSERVASI BATU MAKAM SULTAN HASANUDDIN

A. Tujuan

Makam Sultan Hasanuddin atau Makam Tamalate yang terletak di desa Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian makam yang merupakan obyek peninggalan sejarah dan purbakala. Dengan pelaksanaan konservasi dapat membuahakan hasil dimana nilai-nilai arkeologis yang pada hakekatnya merupakan unsur warisan budaya dan sumber sejarah bangsa dapat dipertahankan.

Sedangkan dari segi teknis hasil yang dicapai dari konservasi batu makam Sultan Hasanuddin ialah menghambat proses pertumbuhan lumut secara massal dan sekaligus

menghambat proses pelapukan, ini berarti dapat memperpanjang usia makam sehingga fungsinya sebagai benda bersejarah dapat bertahan lebih lama dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

B. Penyebab Kerusakan

1. Fisis/mekanis

Kerusakan fisis terjadi karena penyebab dari dalam maupun dari luar batuan itu sendiri dan juga disebabkan oleh kelembaban suhu dan angin.

2. Faktor kimiawi

Kerusakan karena proses khemis dan air hujan juga oleh pengaruh sinar yang langsung mengenai bendanya mempercepat kegiatan-kegiatan jasad yang hidup pada permukaan batu makam tersebut. Jenis kerusakan batu makam karena proses kimiawi yaitu terdiri dari Sulfatasi : Kerak berupa garam belerang, Karbonatasi : Kerak berupa garam karbonat dan Silipikasi : Kerak berupa garam silikat.

3. Proses biologis

Kerusakan karena proses biologis karena adanya kegiatan pertumbuhan jasad didalam siklus hidupnya mengeluarkan bahan

organik yang bersifat pada mineral batuan. Jasad yang mempunyai peranan besar pada kerusakan batuan tersebut antara lain :

- a. Ganggang (Algae) karena kelembaban yang tinggi utamanya di musim hujan, ganggang dapat hidup dengan subur terutama daerah rembesan air dimana ada sinar langsung maupun tidak langsung. Pertumbuhan jenis lumut ini umumnya tumbuh subur pada musim hujan bentuk morfologinya yaitu ganggang berbentuk benang, ganggang berbentuk lendir, dan ganggang berbentuk butiran.

Kerusakan yang timbul pada waktu musim kering dimana terjadi pengelupasan pada sebahagian mineral batuan dimana umumnya permukaan batuan ikut terkelupas.

- b. Lumut (Moss).

Lumut tumbuh subur karena kelembaban yang tinggi terutama pada permukaan batuan dan pada lekukan-lekukan relief maupun pada nat-nat batu atau retakan batu makam dan berdasarkan jenisnya dibedakan antara lain lumut sejati dan lumut hati.

- c. Lichen

Merupakan simbiose antara ganggang dan jamur (fungsi) dimana siklus hidupnya mengeluarkan jenis asam

oksalat yang bersifat mengkorosi pada mineral batuan.

Diantara ketiga jenis jamur tersebut yang paling merusak adalah jenis lumut atau jamur kerak yang berbentuk tipe butiran dan masih banyak jenis fungsi dan bakteri lainnya.

C. Pelaksanaan

Kegiatan konservasi makam Sultan Hasanuddin dilakukan oleh tenaga teknis pemeliharaan pada sub kelompok laboratorium konservasi Suaka PSP Sulselra dan tenaga ini melakukan kegiatan secara terperinci sebagai berikut :

1. Melaksanakan survei dan observasi pada makam ber-teraf (makam bersusun secara satu persatu).
2. Melaksanakan pembersihan secara mekanis.
3. Melaksanakan pembersihan lumut dengan bahan kimia AC 322.
4. Mengadakan konsolidasi terhadap batu makam.

D. Metode Terapan

Dalam rangka konservasi Makam Sultan Hasanuddin Tim Konservasi Suaka PSP Sulselra mencoba menerapkan beberapa metode antara lain :

1. Inventarisasi yaitu pengumpulan data kerusakan pada

bangunan makam yang bahan bakunya terbuat dari batu sedimen.

2. Dokumentasi yaitu pengambilan gambar atau foto secara utuh maupun detail sebelum dan sesudah melakukan konservasi.
3. Sterilisasi yaitu pembersihan material benda secara khemis dengan menggunakan Ethil Acetate selain itu pula dilakukan pembersihan secara mekanis dengan menggunakan kwas dan sikat gigi selain itu pula menggunakan alat berupa bambu kecil yang telah diruncingkan ujungnya yang digunakan sebagai alat untuk mengeluarkan jasad yang tumbuh secara kuat pada permukaan batu.
4. Pengolesan bahan kimia yaitu bahan AC 322 kepermukaan batu makam yang ditumbuhi lumut dengan menggunakan kwas.
5. Konsolidasi yaitu penguatan kembali material batu yang rapuh dengan cara menginjeksi dengan bahan Ethil Acetate + Paraloid B72. Selain itu dengan menggunakan alat jep spray dengan jalan menyemprot.

E. Beberapa Sistem Pembersihan Pada Batuan

Ada 3 cara untuk pembersihan batuan dari pertumbuhan jasad :

- a. Pembersihan secara mekanis

Dalam membersihkan secara mekanis menggunakan alat seperti sikat ijuk atau sikat nilon cara mekanis ini dapat dilakukan dengan cara kering tanpa air dan dengan cara basah (menggunakan air).

- b. Pembersihan secara mekanis sesudah batuan ditutup dengan pasta lempung, jasat-jasat yang sukar dibersihkan dipermukaan batuan ditutup dengan pasta lempung, kemudian dibiarkan dalam keadaan lembab sesudah ditutup dengan plastik. Biasanya waktu yang diperlukan 1 sampai 2 minggu baru dibersihkan dengan cara mekanis.
- c. Pembersihan dengan mekanis dengan bahan kimia setelah batuan akan diperlukan (dipasang).

Cara ini untuk memberikan jasat-jasat yang sukar dibersihkan dengan cara diatas.

Permukaan batuan yang ditumbuhi oleh jasat-jasat dibersihkan dengan cara mekanis baru kemudian dibersihkan dengan menggunakan bahan kimia (obat pemberantas jasat).

F. Pembersihan Endapan Garam

Endapan garam pada batuan perlu dihilangkan untuk menghindari pelapukan batuan

oleh proses pisik maupun kimia yang disebabkan endapan garam tersebut.

Cara yang digunakan untuk menghilangkan endapan garam pada batuan ialah dengan menggunakan peperpulp dicampur dengan lempung attapulgete yang dibuat pasta.

Pasta tersebut kemudian dioleskan pada permukaan batu dalam keadaan lembab, air akan meresap kedalam pori-pori batu dan pada waktu penguapan akan membawa larutan garam-garam tersebut kepermukaan batu serta akan menempel pada pasta.

G. Perbaikan

Bahan yang digunakan untuk perbaikan benda-benda purbakala seperti penyambungan batu biasanya menggunakan epoxy resin batu yang akan disambung harus betul-betul bersih dan kering setelah penyambungan selesai selanjutnya dibuatkan kamufase pada sambungan tersebut bila perlu sambungan tersebut diberi anker didalamnya.

H. Pelapisan (Cotting)

Lapisan Cotting ini tujuannya untuk melindungi benda yang telah dikonservasi agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut serta agar terhindar dari pengaruh lingkungan secara langsung.

*Penulis adalah Staf Teknis
Konservasi Suaka PSP Sulselra.*

Warta Buletin Somba Opu

Kelompok Dokumentasi/Publikasi

Untuk tahun anggaran 1997/1998 sub Kelompok Publikasi telah merealisasikan beberapa program kerja antara lain berupa pelaksanaan pameran peninggalan sejarah dan purbakala yang dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mamasa bertempat di Aula Mesjid Agung Syuhada Kabupaten Polewali Mamasa. Pameran kali ini yang merupakan pameran ke-20 yang dilaksanakan di setiap daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan bertemakan "Pelestarian Benda Cagar Budaya Kaitannya Dengan Pembangunan Nasional" dengan Sub tema "Ragam Hias di Sulawesi Selatan".

Pameran yang berlangsung selama 4 hari dari tanggal 25 s.d. 28 Juli 1997 dibuka secara resmi oleh Asisten III Bupati KDH Tingkat II Polewali Mamasa dan turut dihadiri oleh beberapa Kepala UPT dalam lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan, sedangkan Kakanwil yang turut memberikan sambutan diwakili oleh Koordinator Administrasi Ir. Arifin Thalib.

Dalam pameran tersebut ditampilkan sejumlah benda cagar budaya yang berasal dari Kabupaten Polewali Mamasa disamping BCB dari daerah lainnya yang berkaitan erat dengan tema pameran, selain photo-photo obyek peninggalan

sejarah dan purbakala dari periode prasejarah, Islam hingga kolonial yang semuanya dilengkapi dengan deskripsi (penjelasan singkat).

Sementara itu dalam rangka memeriahkan peringatan 17 Agustus Suaka PSP Sulselra turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pameran pembangunan yang digelar di Arena Benteng Somba Opu dan berlangsung selama 6 hari dari 13 Agustus s.d. 18 Agustus 1997. Pada pameran tersebut materi yang ditampilkan hanya BCB yang berhubungan dengan keberadaan Benteng Somba Opu berupa jenis batu bata penyusun benteng dan beberapa temuan ekskavasi yang dilengkapi dengan sejumlah photo-photo obyek peninggalan sejarah dan purbakala di daerah Sulselra.

Sementara itu untuk tahun anggaran 1997/1998 Sub Kelompok Dokumentasi telah melaksanakan kegiatan pendataan/pendokumentasian obyek peninggalan sejarah dan purbakala di Propinsi Sulawesi Tenggara meliputi 2 daerah Kabupaten yaitu Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kendari. Pendataan tersebut yang berlangsung selama 15 hari diupayakan pula untuk mengevaluasi obyek peninggalan sejarah dan purbakala apakah layak dipelihara atau dihapus dari daftar BCB.

Kelompok Pemeliharaan

Pada tahun anggaran 1997/1998 Kelompok Pemeliharaan telah melaksanakan kegiatan berupa pere-

majaan tanaman hias pada Kompleks Benteng Ujung Pandang dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo. Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para juru pelihara tentang bentuk-bentuk pelestarian BCB baru-baru ini telah dilaksanakan bimbingan teknis yang diikuti oleh seluruh juru pelihara honor bertempat di Aula Benteng Ujung Pandang.

Kegiatan lain yang dilaksanakan oleh Kelompok Pemeliharaan adalah melaksanakan konservasi pada beberapa obyek BCB yaitu : Balla Lompoa, Kompleks Makam Raja-Raja di Katangka dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo.

Kelompok Perlindungan

DIKLAT ARKEOLOGI BAWAH AIR

Tidak dapat bahwa kerapatan tinggalan arkeologi di Indonesia baik di darat maupun yang berada di bawah perairan Indonesia sangat tinggi. Khusus tinggalan arkeologi bawah air belum banyak yang ditangani secara akademik.

Untuk persiapan kearah pengembangan arkeologi bawah air, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala telah menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Arkeologi Bawah Air pada tingkat dasar dan lanjut yang masing-masing dilaksanakan pada bulan Pebruari 1997. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang handal dalam penanganan

arkeologi bawah air di Indonesia, sehingga benda cagar budaya yang masih tersimpan di bawah air dapat dilestarikan dan dikelola secara layak sesuai dengan prosedur metode arkeologi yang berlaku. Menurut Albertinus salah seorang peserta Diklat asal Suaka PSP Sulseira "Mengakrabi bawah laut ini tidak cukup kalau hanya dilakukan pada saat berlangsungnya Diklat saja, melainkan harus dilakukan secara kontinyu. Karena semua itu sangat berguna bagi Divers untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental dan keterampilannya dalam penggunaan scuba diving serta penguasaan akademik penyelaman. Saya kira untuk mencapai semua itu perlu dilengkapi sarana dan prasarananya".

Kelompok Pemugaran

Realisasi program kerja kelompok pemugaran pada triwulan pertama tahun anggaran 1997/1998 antara lain;

- Bagian Proyek, telah melaksanakan perampungan proyek dinding Benteng Ujung Pandang bagian barat pada bulan April dan Mei 1997. Selanjutnya pada bulan Juni sampai sekarang, melaksanakan proyek pemugaran tahap kedua dengan sasaran bastion tengah bagian barat.
- Bagian Rutin, telah melaksanakan pekerjaan perbaikan gedung No.VIII dalam Kompleks Benteng Ujung Pandang, pengukuran dan penggambaran bangunan Byonk Korf. Disamping itu telah dilaksanakan pengecekan kerusakan bangunan Karaengta Bungaya Ujung

Pandang, membuat rencana biaya pemugaran Kompleks Makam Raja-Raja Binamu Kabupaten Jeneponto dan menggambar beberapa ren-

cana perbaikan tempat istirahat, ruang informasi dan gudang yang perlu mendapat pemugaran/perbaikan.